

**KEPENARIAN TOKOH KALINYAMAT DALAM  
KARYA TARI KARMA-PALA  
(Susunan Hadawiyah Endah Utami)**

**Karya Kepenarian**



diajukan oleh :

Dian Puspita Ayu Wulandari

NIM. 13134122

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
2017**

**KEPENARIAN TOKOH KALINYAMAT DALAM  
KARYA TARI KARMA-PALA  
(Susunan Hadawiyah Endah Utami)**

**Karya Kepenarian**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Guna mencapai derajat sarjana S-1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Seni Tari



diajukan oleh :

Dian Puspita Ayu Wulandari

NIM. 13134122

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA**

**2017**

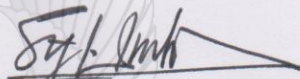
## PENGESAHAN

### Kepenarian Tokoh Kalinyamat dalam Karya Tari "KARMA-PALA"

Dipersiapkan dan disusun Oleh :  
Dian Puspita Ayu Wulandari  
NIM 13134122

Telah dipertahankan didepan dewan penguji  
Pada tanggal 25 Juli 2017  
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



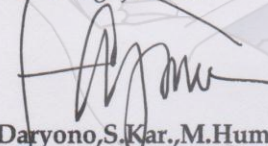
Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

Sekretaris



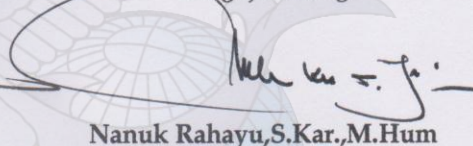
Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama



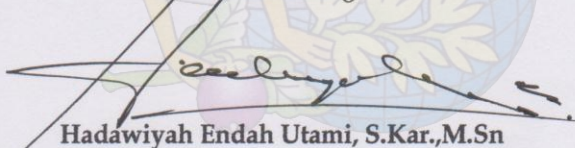
Daryono, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang



Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum

Pembimbing



Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn

Laporan kerja karya kepenarian ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Surakarta, 02 Agustus 2017  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Soemaryatmi, S.Kar., M.Sn  
NIP 196111111982032003

## PERSEMBAHAN

Tulisan ini penyaji persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua serta kakak dan adikku tersayang
2. Pembimbing Tugas Akhir
3. Penasehat Akademik
4. Dosen pengajar di ISI Surakarta
5. Sahabat-sahabatku





## MOTTO

Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan dengan penuh keikhlasan

Istiqomah dalam menghadapi cobaan



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Puspita Ayu Wulandari  
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 23 Juli 1996  
NIM : 13134122  
Alamat : Bumiagung Rt 01, Rw 01,  
Rawakele, Kabupaten Kebumen  
Program Studi : S-1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul “ Karma-Pala” adalah benar-benar hasil interpretasi penyaji sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-sebenarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum

Surakarta, 2 Agustus 2017



Dian Puspita Ayu Wulandari

## INTISARI

**Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri, Kepenarian Tokoh Kalinyamat dalam Karya Tari Karma-Pala, (Dian Puspita Ayu Wualndari, 2017),** Program Studi Seni Tari minat Kepenarian Tokoh, Fakultas Seni Pertunjuakn Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Laporan kerja tugas akhir kepenarian ini merupakan wujud pertanggung jawaban penyaji secara diskriptif terhadap proses kekaryaannya tahap kerja tugas akhir sebagai penari tokoh dalam karya tari Karma-Pala susunan Hadawiyah Endah Utami, S.Kar.,M.Sn. Guna mencapai tataran kemampuan kepenarian yang baik, penyaji dituntut kerja profesional kepenarian dengan tahapan yang rinci dan sistematis. Tahapan kerja yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan diantaranya tahap persiapan proses, tahap proses penggarapan, tahap proses penyajian.

Laporan kerja tugas akhir ini akan memaparkan berbagai hal tentang karya kepenarian baik secara konsep maupun wujud karya tari yang disajikan. Latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode kekayaan diurai pada bab I. Penjelasan tentang proses kekayaan diuraikan pada bab II. Hasil dari proses kreatif karya kepenarian dipaparkan secara deskriptif pada bab III. Hal dari proses kreatif karya kepenarian yang disajikan. Selanjutnya guna menunjang informasi yang disampaikan dilampirkan pula data-data pendukung penyajian tari berupa, keterangan gambar, notasi gending dan dokumentasi foto.

## KATA PENGANTAR

Puji Yukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga pelaksanaan Tugas Akhir penyajian ini dengan baik dan lancar. Karya Seni yang berjudul “ Karma-Pala” ini di ajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Starta satu (S-1) Pada Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Proses penyajian dan penulisan kertas kerja dalam bentuk tulisan dan karya seni ini, tidak mungkin saya selesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

Hadawiyah Endah Utami,S.Kar.,M.Sn selaku Dosen pembimbing yang memberi semangat, dorongan mora dan berdiskusi dalam proses penyajian maupun penulisan.

Ucapan terimakasih kepada Prof.Dr.Sri Rochana Widyastuti Ningrum,S.Kar.,M.Hum selaku Rektor Intitut Seni Indonesia Surakarta (ISI), Soemaryatmi,S.Kar.,M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan serta jajarannya, Tubagus Mulyadi,S.Kar.,M.Hum sebagai Pembimbing Akademik selaku Ketua Jurusan yang telah memberi pengarahan serta solusi dalam menyelesaikan studi di jurusan Seni Tari, serta Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Tari yang telah mengajar dan berbagi lmu selama ini, staff pengurus studio Jurusan Seni Tari yang telah melayani mahasiswa selama ini. Petugas perpustakaan pusat dan jurusan Seni Tari yang telah membantu meminjamkan

buku-buku yang dibutuhkan penulis. Dewan penguji yang meluangkan waktu untuk memberikan saran untuk perbaikan karya maupun penulisan, serta seluruh pegawai Ajang Gelar, HIMA Tari serta Sapu Jagad Squad yang telah membantu pelaksanaan secara teknis lapangan pada pelaksanaan ujian penyajian.

Ucapan terimakasih kepada narasumber yang telah memberikan informasi dan data-data yang digunakan untuk melengkapi penulisan kertas kerja ini. Ucapan terimakasih kepada seluru pendukung tari, karawitan, dokumentasi, artistik serta produksi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta terimakasih atas rasa kekeluargaan yang akan terus terjalin.

Ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan, memberi dukungan dengan tulus, serta ucapan terimakasih kepada kakak ku Galih Hady Soemarto dan M. Wahyu Putra Utama yang selalu menjaga, mengingatkan, memberi dorongan serta motivasi dan Keluarga Warna yang telah membantu mengingatkan, memberi semangat serta doa.

Teman-teman Jurusan Seni Tari angkatan 2013, Teman-teman Sapu Jagad Putri Pramesti, R.Danang Cahyo, Gita Prabawita, Diah Karyati, Dwitiya Amanda Putri, Mauritius Tamdaru Kusumo serta tak lupa ayah tercinta di Sapu Jagad Eko Supendi yang selalu mengingatkan, memberi semangat serta motivasi.

Penulis menyadari bahwa kertas kerja ini belum sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga kertas kerja ini dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, 30 Juli 2017

Dian Puspita Ayu W





## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN</b>	<b>v</b>
<b>INTISARI</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	8
E. Kerangka Konseptual	10
F. Metode Kekaryaan	15
G. Sistematika Penulisan	23
<b>BAB II PROSES KARYA</b>	
A. Tahap Persiapan	27
B. Tahap Penggarapan	40
C. Tahap Penyajian	47
<b>BAB III DESKRIPSI SAJIAN</b>	
A. Sinopsis	49
B. Garap ISI	50
C. Garap Bentuk	51
D. Garap Koreo	51
E. Garap Gerak	63
F. Pola Lantai	64
G. Garap Gending	69
H. Garap Vokal	70

I. Garap Tata Rias dan Busana	73
J. Property	74
K. Setting	75
L. Tata Cahaya atau Lighting	76
<b>BAB IV PENUTUP</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>86</b>
<b>GLOSARIUM</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>89</b>

### DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Adekan sumpah Kalinyamat pada karya tari kidung Danaraja	29
Gambar 2.	Pembagian adegan karya tari Karma-Pala yang dipentaskan pada tahun 2009 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 8 Surakarta	32
Gambar 3.	Deskripsi sajian karya tari Karma-Pala yang dipentaskan pada tahun 2009 di SMK N 8 Surakarta	37
Gambar 4.	Interpretasi penyaji dalam karya Karma-Pala dalam penyajian Tugas Akhir	46
Gambar 5.	Tekad dan semangat Kalinyamat pada ujian Pnentuan Tugas Akhir	47
Gambar 6.	Penjabaran deskripsi sajian	63
Gambar 7.	Pola lantai jejer wayang pada adegan I	65
Gambar 8.	Pola lantai motor mabur	66
Gambar 9.	Pola lanati perangan (konflik) pada adegan II	67
Gambar 10	Pola lantai lingkaran yang berputar pada porosnya	68
Gambar 11.	Pola lantai tiga, dua, satu	68
Gambar 12	Garap tembang peradegan	73

Gambar 13.	Kostum yang akan digunakan pada penyajian Tugas Akhir	74
Gambar 14.	Rias dan busana tampak depan	75
Gambar 15.	Busana Ujian Tugas Akhir Tanpak belakang	76
Gambar 16.	Aksesoris yang digunakan	77
Gambar 17.	Penataan rambut tanpak belakang	78
Gamabr 18	Rias wajah Ujian Tugas Akhir	79
Gambar 20.	Properti tombak alit atau tombak cekel	80
Gambar 21.	Mata tombak dengan luk tiga	81
Gambar 22.	Setting panggung tanpak depan	82
Gambar 23.	Adegan I pada Ujian Tugas Akhir	92
Gambar 24	Peralihan Adegan I ke adegan II	92
Gambar 25.	Adegan III teringat dan terbayangnya kalinyamat	93
Gambar 26.	Adegan III sumpah kalinyamat	93
Gambar 27.	Adegan IV tekad dan semangat kalinyamat	94
Gambar 28.	Adegan IV bagian mundur beksan	94
Gambar 29.	Rias dan busana tanpak depan pada ujian penentuan	95
Gambar 30	Rias dan busana tanpak depan pada ujian Tugas Akhir	96
Gambar 31.	Foto bersama pendukung karawitan dan tari	97



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seni tari merupakan bagian dari kebudayaan yang di ekspresikan dalam bentuk seni pertunjukan. Menurut Soedarsono, “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan dengan gerak ritmis yang indah” (1978: 3). Proses penyampaian karya tari tidak terlepas dari peranan penari sebagai subjek komunikasi kepada penikmat dan pengamat tari. Peranan penari pada pertunjukan menjadi media yang cukup penting dalam penyampaian makna atau isi yang akan disampaikan dari suatu karya tari. Kuasa penari sebagai subjek harus memahami capaian estetis dalam sebuah pertunjukan yang memperhatikan beberapa indikator di dalam seorang penari. Salah satu di antaranya beberapa indikator yang dimaksud dalam capaian estetis yaitu pemahaman akan dasar-dasar dalam ketubuhan dan rasa.

Pemahaman mengenai dasar-dasar dalam ketubuhan dan rasa ini mengelaborasi di dalam satu keutuhan sajian karya tari yang didukung dengan pengetahuan terkait dinamika tari sebagai media kritik sosial, politik, dan budaya. Permasalahan yang menjadi refleksi penyaji (kepenarian) adalah karya tari Karmapala yang disusun oleh Hadawiyah Endah Utami pada tahun 2009. Pertunjukan yang di pentaskan pertama kali di SMK N 8 Surakarta pada acara 26-an ini mengkritisi permasalahan

karma yang membelenggu pada kehidupan Kalinyamat, perebutan tahta demak bintoro yang berimbas pada pertumpahan darah antar saudara.

Berangkat dari latar belakang tersebut penyaji tertarik melakukan penafsiran ulang akan karya tari Karmapala dengan tafsir dua karakter wanita Jawa yaitu feminitas dan maskulinitas yang dibungkus dalam konsep dualisme. Sebagai penyaji yang mengambil jalur Tugas Akhir kepenarian, bakat tari yang dimiliki penyaji di pelajarinya secara otodidak. Pertama kali penyaji mengenal dunia kesenian saat mengikuti ekstrakurikuler di Sekolah Dasar, setelah itu penyaji sempat vakum dengan dunia seni tari dan lebih aktif di dunia Organisasi. Penyaji mengenal kembali dunia seni tari setelah masuk di Sekolah Menengah Krawitan yang sekarang bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 3 Banyumas. Selama di SMK N 3 Banyumas penyaji mendapatkan pengalaman akan beberapa repertoar tari Surakarta putri dan Surakarta Gagah, walaupun secara global penyaji lebih banyak mendapat pengalaman repertoar di Banyumas, pembawaan karakter tari Surakarta yang antep, mengalir dan *temancep* (membumi). Hal tersebut mendorong penyaji untuk melanjutkan ke taraf yang lebih tinggi.

Pada tahun 2013, penyaji melanjutkan studi ke Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, selama kuliah penyaji mendapatkan banyak ilmu pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman berkesenian. Pengalaman berproses yang penyaji dapat di ruang lingkup akademis di



antarnya adalah perkuliahan, Pembawaan, proses semester VII , penari kipas di HAORNAS, penari dan produksi Stomp Dance Perkusion, proses Tugas Akhir penari Doa Abu serta penari sesaji Pembukaan Hari Wayang Dunia 2016. Dengan adanya pengalaman tersebut penyaji menjadi memiliki pengalaman ketubuhan yang sebelumnya penyaji tidak dapatkan. kampus juga memiliki wadah ekspresi lain yang membuat penyaji mengenal akan dunia management atau dunia Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) dari sini penyaji banyak terlibat di dengan beberapa Organisasi Mahasiswa di kampus di antaranya BEM Fakultas, keterlibatan di kepanitian Hari Tari Dunia, kepanitian Wisuda, Kepanitian Promosi Kampus. Selama mengikuti perkuliahan memang penyaji lebih memiliki banyak pengalaman di dunia management kampus maupun luar kampus. Berkecinambung dengan seniman-seniman luar akademisi penyaji mencoba masuk dalam dunia produksi acara, produksi acara yang penyaji ikuti di antaranya Produksi Wayang Kautaman 2015 di Gedung Teater Besar, Produksi acara Senjasri (Seniman Remaja Sriwedari), Produksi acara Teater Lungit, Produksi acara Adegung Kutha Sala. Pengalaman penyaji di luar kampus mencoba membuka diri dan berkecinambung dengan dunia rias busana. KRT. Harytoyo S.Sn, salah satu perias yang manten dan perias Tari, KRT. Hartoyo S.Sn merupakan abdi dalem rias busana Karton Surakarta. Keahliannya membuat penyaji mencoba mengikuti jejaknya merias sampai rias manten dan tari dari sini

penyaji memahami rias dan busana. Pada tahun 2016 penyaji mengikuti secara rutin latihan bersama pada hari sabtu pukul 11.00 di wisma seni dengan bimbingan Rusini, Surni, Prapto Suryo darmo membuat penyaji lebih termotivasi untuk menggali lebih dalam akan menari karena dalam proses ini penyaji belajar akan olah vocal dan rasa. Proses berkesenian dan proses berorganisasi penyaji mencoba menyatukan kedalam proses Tugas Akhir penyaji dimana sikap kedisiplinan, Tanggung jawab, intensitas, konsiten dalam berkesenian

Proses Tugas Akhir ini penyaji mencoba mengenal, memahami dan mendalami dalam setiap proses ketubuhan, sehingga penyaji dituntut kemampuannya untuk memahami mewujudkan konsep yang mendasari dalam menyajikan sebuah karya tari. Di sisi lain, penyaji mempelajari semua materi tersebut dengan proses latihan mandiri, proses dengan penari pendukung, melihat video serta mencari dan membaca referensi buku-buku tentang tari, observasi dan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber terpilih. Dengan adanya proses berkesenian serta proses berorganisasi, mendorong penyaji pada kesempatan Tugas Akhir ini penyaji mengambil Karya tari KARMAPALA, karena sosok Kalinyamat sebagai seorang perempuan yang cekatan serta memiliki keahlian dalam berperang.

## B. Gagasan

Dalam bidang seni tari khususnya bagi seorang pelaku tari ( penari ) dan pencipta tari ( Koreografer ) sangat ditunjang adanya ide gagasan yang terbentuk dari dinamika sosial dan Budaya dimana individu tersebut. Salah satunya adalah seorang penari yang membawakan karya tari kepenarian atau tokoh. Lingkungan sekitar akademisi dan pratiksi seni khususnya di bidang seni tari tradisi gaya Surakarta, sebuah proses mandiri bagi penyaji yang utama adalah menjadi pribadi yang lebih disiplin, di sisilain sebuah metode pencarian materi, eksplor gerak, pendekatan dengan beberapa plaku seni, mengikuti yoga class yang di lakukan di wisma seni setiap hari jumaat yang di pandu oleh woro dan erika.

Penari yang berkualitas harus menguasai, menyadari, dan memahami tubuhnya sendiri, memahami kekuatan yang ada pada setiap segmen dari tubuh yang akan digunakan sebagai alat ekspresi dalam sebuah sajian. Untuk mempunyai kemampuan kepenarian yang ideal seperti tersebut diatas seorang penari dituntut memiliki bekal yang cukup diantaranya penguasaan teknik, rasa gerak, penguasaan *gendhing*. Disamping itu penyaji harus berusaha menguasai dan menerapkan konsep yang ada pada tari Jawa yaitu *Hasta Sawanda* yang meliputi *Pacak*, *Pancat*, *Lulut*, *Luwes*, *Wiled*, *Irama*, dan *Gendhing*. Serta

konsep *wiraga*, *wirasa* dan *wirama* serta konsep *sengguh*, *mungguh* dan *lungguh*

Konsep yang di sebutkan diatas kriteria pemahaman yang wajib dimengerti dan diterapkan bagi seorang penari dalam mencapai kesempurnaan bentuk dan penjiwaan. Disamping itu seorang penari dituntut dapat menginterpretasikan suatu sajian tari guna keberhasilannya menjadi seorang penari yang memiliki kepenarian yang baik. Usaha-usaha tersebut dilakukan penyaji yang bertujuan sebagai bekal untuk meningkatkan kualitas agar dapat menjadi penari yang baik serta kelak bisa melestarikan kesenian tradisi, khususnya seni tari yang tentunya harus tetap ada dan berkembang di masyarakat. Hal tersebut menjadikan gagasan yang memacu penyaji untuk memilih Tari Surakarta Putri sebagai tokoh Kalinyamat dalam karya tari Karmapala sebagai Tugas Akhir. Sebagai pendukung untuk menyajikan karya tersebut penyaji melakukan berbagai langkah diantaranya yaitu penyaji melakukan berbagai pembelajaran materi baik mandiri melalui audio visual maupun bimbingan selain itu untuk memperkaya ilmu melalui studi pustaka dengan membaca referensi yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan, serta berbagai wawancara kepada pihak yang lebih tahu dan bersangkutan dengan karya tari itu sendiri. Dengan adanya tahap-tahapan yang sudah dilakukan penyaji

mengantarkan penyaji untuk memilih kepenarian tokoh dalam materi Tugas Akhir.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Berangkat dari latar belakang di atas diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk masyarakat, pribadi dan Akademisi.

Adapun tujuan penyaji mengambil jalur kepenarian, sebagai berikut :

1. Menggali lebih dalam potensi di bidang Seni Tari khususnya Tari Surakarta Putri
2. Pelestari budaya dan ragam bentuk tari Surakarta
3. Sebagai salah satu sarana pengembangan diri dan meningkatkan kreativitas kepenarian.

Tentu saja akan terkandung manfaat dari proses ini. Beberapa manfaat tersebut sebagaimana berikut :

1. Bagi penyaji : memberikan pengetahuan untuk ilmu pengetahuan sebagai ilmu seni dan ilmu sosial, terutama terkait dengan proses ketubuhan yang menjadi pondasi utama pencarian jati diri seorang penari.
2. Bagi masyarakat : hasil karya ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan karya, terutama dibidang kebudayaan, sejarah dan seni pertunjukan yang meliputi dinamika kehidupan seorang wanita.

3. Bagi ilmu pengetahuan : menambah wawasan dalam berbagai bidang baik bidang seni, sosial budaya, sejarah dan diharapkan dapat menjadi referensi baru karya yang sejenis.
4. Sebagai sumbangan pemikiran ke karya yang berpijak pada karya konsep tradisional Jawa.
5. Sebagai bentuk kerjanya proses ketubuhan yang berpijak pada karya Akademis.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Kegiatan dalam penyajian ini diawali dengan studi pustaka yang dilakukan dengan cara mencari beberapa sumber pustaka. Berbagai sumber pustaka maupun audio visual dilakukan untuk meninjau agar terhindar dari *plagiasi*, sehingga penyaji menggunakan pustaka-pustaka yang hampir sama atau berkesinambungan dengan materi yang akan disajikan.

##### **1. Sumber Pustaka**

Adapun beberapa sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan materi penyaji yaitu laporan karya tari “Karmapala” Hadawiyah Endah Utami, Program Hibah Kompetisi A-2 Jurusan tari tahun 2009, kecenderungan laporan ini menekankan pada proses kegiatan, proses penciptaan, ide. Menonjolkan sosok Kalinyamat sebagai perempuan yang



mengalami kesadaran dan kepasrahan atas Kuasa-NYA yang di ambil dari nilai kehidupan.

kertas kerja Sri Hatuti tahun 2014, kertas kerja untuk mencapai derajat S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Kecenderungan penyaji sebelumnya lebih menekankan pada Tokoh Kalinyamat lebih pada bentuk teaterikal, secara alur garap perbandinganya dengan karya Karmapala yang asli adalah pada penebalan tokoh Kalinyamat.

Buku novel karya Zhaena Fanani dengan judul “Mademe Kalinyamat:” buku ini menjelaskan tentang kisah perjalanan seorang perempuan cantik yang tangguh dan memiliki karakter yang kuat.

## **2. Diskografi atau Audio Visual**

Audio Visual Karya Tari Karmapala 26 November 2009 yang di pentaskan pada acara 26-an di SMK N 8 Surakarta. Menggunakan 10 orang penari menggunakan property cundrik. Video ini membantu dan memudahkan penyaji untuk dapat merekonstruksi karya yang akan disajikan.

Audio Visual penyajian kepenarian tokoh Kinyamat dalam karya tari Karmapala susunan Hadawiyah Endah Utami yang di sajikan oleh Sri Hastuti pada 14 Mei 2014 di gedung Teater Kecil ISI Surakarta. Pada

rekaman video ini memberi gambaran kepada penyaji dalam memerankan tokoh Kalinyamat.

Audio Visual Drama tari Babad Pajang karya Sunarno Purwolelono, Wahyu Santoso Prabowo dkk yang di pentasakan di Pendopo ISI Surakarta. Video ini sebagai acuan karakter dan pemahaman alur cerita babad pajang.

Audio Visual Bedhaya Sukma Raras Karya Hadawiyah Endah Utami pada tahun 2010 di Taman Budaya Jawa Tengah dalam rangka temu koreografer. Video ini menambah referensi penggarapan ide kreativitas gerak maupun pola lantai. Berdasarkan beberapa referensi audio visual penyaji nantinya mencoba mengembangkan sesuai dengan kemampuan ketubuhan penyaji.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Pemahaman mengenai karya tari Karmapala ini merupakan pemahaman tekstual tari sebagai pokok yang berkaitan dengan konteks tarinya. Terfokus pada penggarapan bentuk bendhaya, memerlukan beberapa pisau analisis untuk menjawab.

Konsep bentuk menurut (Suzanne,1998:15), bahwa bentuk merupakan wujud dari sesuatu, “bentuk sebagai sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai fokus yang saling berkaitan atau cara di mana keseluruhan aspek dapat disusun. Bentuk

pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Dalam bentuk, aspek visual terjadi karena hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat di dalamnya. Aspek-aspek dalam tari yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan di antaranya meliputi gerak, pola lantai, rias busana, musik tari dan kelengkapannya.

Bentuk bedhaya luar istana digunakan pendapat Sunarno Purwolelono dalam menganalisis tari *Bedhaya Ela-ela* karya Agus Tasman yang mengungkapkan bahwa tari *bedhaya* merupakan tarian kelompok putri yang memiliki kemapanan susunan, yaitu dari segi *joged*, vokabuler gerak, pola lantai, tata rias dan musik tarinya. Hal tersebut mengacu pada bentuk dan kaidah susunan tari tradisi gaya Surakarta yang berkaitan dengan bentuk *joged* Jawi yaitu salah satu bentuk dalam tari *bedhaya* yang mengarah pada filsafah kehidupan, artinya dalam penciptaannya melalui proses lama yang berhubungan dengan fenomena alam, lingkungan dan sebagai permasalahan manusia.

Teknik gerak dipahami dengan *Hastasawanda* menurut buku garan joged sebuah pemikiran sunarno purwolelono (1) *pacak*, bentuk dan kualitas tubuh yang berhubungan dengan karakter yang di tarikan. (2) *pancat*, pijakan dasar untuk memulai dan peralihan gerak sehingga enak dilakukan. (3) *ulat*, pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran dan tari yang dibawakan serta suasana

yang dibutuhkan. (4) *lulut*, gerak yang telah menyatu dengan penarinya sehingga tidak dipikirkan lagi. (5) *luwes*, kualitas gerak sesuai dengan karakter peran yang dibawakan. (6) *wiled*, variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan penari. (7) *irama*, alur garap tari secara keseluruhan yang berhubungan dengan gerak dan iringan musiknya. (8) *gendhing*, penguasaan dan penghayatan musikal bentuk *gendhing* maupun vokal (editor Slamet MD, 2014:54)

Menurut (Supriyanto, 2004:82) konsep *sungguh* merupakan pemahaman dan kemampuan penari atau koreografer dalam menjiwai tari atau mengungkapkan rasa tari yang di tarikan atau di garap. Konsep *mungguh* merupakan pemahaman dan kemampuan penari atau koreografer dalam menyesuaikan tari yang disajikan atau di garap dengan elemen-elemen lainnya seperti: tema, *gendhing*, *gandar*, rias dan busana dan lain-lain. Konsep *lungguh* merupakan konsep pemahaman dan kemampuan penari atau koreografer dalam menentukan posisi (kedudukan) ketika menyajikan atau menggarap tari, seperti misalnya : *lungguhing Bedhaya* akan berbeda dengan *lungguhing tari Gambyong* dan lain sebagainya.

Tesis Nora Kunstantina Dewi dengan judul “Tari Bedhaya Ketawang: Reaktualisasi Hubungan Mistis panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan perkembangannya” tahun 1994 adalah

pustaka yang di gunakan sebagai acuan dalam pembahasan mengenai bentuk tari bedhaya yang ada di istana. Tesis ini terfokus pada *Bedhaya Ketawang* yang memiliki fungsi dalam tata politis Kasunanan Surakarta dan ritual. Pembahasan yang disampaikan mengenai sisi historis, bentuk sajian dan makna simbol. Selain itu, dituliskan bahwa *Bedhaya Ketawang* dianggap sebagai induk penciptaan tari-tari bedhaya lainnya sehingga dapat dipastikan secara bentuk koreografi masih sangat orisinil. Buku ini membantu untuk mengkaji lebih dalam tentang tari bedhaya.

Tesis Sunarno Purwolelono dengan judul “Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta Sebuah Studi Kasus Bedhaya Ela-ela” tahun 2017. Tesis ini mengungkapkan mengenai Penggarapan suatu bentuk tari tradisi yang terjadi pada Bedhaya Ela-ela. Penekanannya adalah *joged* bedhaya Ela-ela yang dianggap memiliki kontribusi dalam perkembangan tari khususnya garap bedhaya dan srimpi serta garap bedhayan secara luas. Manfaat yang di peroleh adalah mengkaji dan memahami tentang bentuk perkembangan garap *joged* tari bedhaya yang lahir dan tumbuh berkembang di luar istana Surakarta.

Buku R.Ng.Pradjapangrawit dengan judul “Serat Sujarah Utawi Riwataing Gamelan Wedhapradangga” (Serat Saking Gotek) jilid I - VI tahun 1990. Buku ini mengkaji lebih dalam tentang kesejarahan gending-gending Surakarta yang salah satu diantaranya membahas tentang

kesejarahan tari bentuk bedhaya dan srimpi. Manfaat yang di peroleh dari buku ini adalah dapat mengetahui lebih dalam tentang gending-gending bedhaya dan srimpi serta sejarahnya.

Buku RMA. Harymawan dengan judul "Dramaturgi" tahun 1993. Buku ini mengkaji tentang kesejarahan teater, prinsip-prinsip drama dan tata teknik pentas atau lebih sering disebut tata ruang pentas. Manfaat yang di peroleh dari buku ini adalah untuk lebih memahami tentang teater, pembuatan alur dramatik suatu karya seni.

Buku Titi Surti Nastiti dengan judul "Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya dalam Masyarakat Abad VIII-XV" buku ini menjelaskan tentang adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang hampir di seluruh aspek kehidupan yang meliputi bidang politik, sosial, ekonomi, hukum dan seni. Dalam kesetaraannya serta kedudukannya ada yang lebih tinggi dari laki-laki maupun lebih rendah. Kesetaraan itulah yang membuat perempuan pada masa Jawa Kuna bisa bergerak di ranah domestik sekaligus ranah politik. Manfaat buku ini sebagai acuan pengkarakteran tokoh yang akan di angkat.

Almam Hawkins "Bergerak Menurut Kata Hati" membahas tentang pengalaman sebagai prinsip-prinsip komposisi yang menerima anggapan yang diyakini orang bahwa semua orang memiliki kepekaan bahwa terhadap bentuk, dan dengan pengalaman yang sesuai yang



memperkaya lingkungan belajar, bentuk yang dihasilkannya akan berkembang dan matang secara perlahan-lahan.

## **F. Metode Kekaryaan**

Peyajian karya yang mengacu pada karya tari Karmapala yang mengkritisi tentang belenggu karma yang membelit pada kehidupan Kalinyamat, dimana bentuk protes dan meminta keadilan serta berserah kepada Tuhan. Dalam penyajiannya, penyaji menggunakan metode untuk mendukung penyaji dalam mempersiapkan diri untuk menempu Tugas Akhir, metode yang digunakan yakni:

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan langkah awal untuk mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut tentang perencanaan dalam menyajiakan suatu karya tari. Hal ini dirasa tidak mudah karena dalam menyajikan suatu karya tari tidak dituntut sebuah hafalan bentuk melainkan penyaji dituntut menyajikannya secara utuh sesuai dengan alur garap, suasana peradegan dan karakter tokoh yang akan di bawakan. Persiapan yang dilakukan diantaranya :

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan teknik ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang akan di cari. Menurut Suwardi Endraswara, Observasi adalah suatu

penelitian yang dilakukan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (2006:133). Observasi bisa dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung maupun melakukan pengamatan secara tidak langsung.

Pengamatan merupakan langkah awal yang dilakukan penyaji dengan melihat video karya Tari Karmapala milik Hadawiyah Endah Utami yang diciptakan pada tahun 2009 dan mengamati gubahan Hadawiyah yang dipentaskan di Teater Kecil pada ujian penyajian Tugas Akhir kepenarian Tokoh Kalinyamat pada tahun 2014. Pada tahap ini, penyaji mengamati pada bentuk penyajiannya yang memiliki keunikan dari kemasan secara global pementasan karya tari karma-pala.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan bagian penting dalam berproses mencari data. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu terhadap narasumber guna memperoleh data dan informasi (Perkuliahan Slamet M.Hum, 21 Februari 2016). Menurut Heribertus B Sutupo, Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi keterlibatan, dan sebagainya untuk mengkontruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman

masa lampau, dan memperoleh hal-hal seperti itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang (1996:23).

Bentuk wawancara yang digunakan adalah bentuk informal. Suwardi Endraswara mengatakan bentuk wawancara informal adalah peneliti hanya berusaha mengingat percakapan yang didengar selama proses wawancara berlangsung. Dalam pelaksanaan wawancara dibutuhkan pencatatan terus menerus setiap sesi dimana peneliti mengingat hasil dari proses wawancara dan dituangkan dalam sebuah catatan. (2006:165).

Wawancara dilakukan penyaji dengan mencari narasumber utama maupun pendukungnya. Narasumber yang dipilih terdiri dari orang-orang yang berkompeten di bidang tari khususnya yang dapat memberikan informasi terkait objek penyaji seperti pada penyusun karya, pendukung karya serta beberapa narasumber pendukung lainnya :

- a. Narasumber utama adalah Hadawiyah Endah Utami adalah salah satu penyusun karya Tari Karmapala. Pemilihan Hadawiyah Endah Utami sebagai narasumber utama berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya dalam penyusunan karya tari Karmapala yang meliputi aspek kekaryaannya.
- b. Narasumber pendukung.

- 1) Sri Hatuti salah satu penyaji Kepenarian Tokoh pada karya tari Karmapala pada tahun 2014, melalui penari diperoleh informasi yang berhubungan dengan proses keterlibatannya dalam penggarapan karya tersebut dengan kemampuan yang dimiliki penari.
- 2) Rahma Putri Parimita, penari Tokoh Kalinyamat pada pementasan pertama kali karya tari Karmapala tahun 2009 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 8 Surakarta.

### c. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka yang dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis baik primer maupun skunder. Data tertulis yang diperoleh dapat berupa disertasi, buku, laporan penelitian, artikel, sumber lainnya seperti Diskografi atau Audio Visual yang dapat memberikan informasi sekaligus dapat mengarahkan penyaji dalam berbagai bidang perspektif lainnya.

Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku sebagai referensi di antaranya pustaka yang berhubungan dengan tari *bedhaya*. Pustaka tersebut dapat membantu memberikan informasi mengenai tari *bedhaya* yang dapat digunakan sebagai pendukung karya penyaji. Dari hasil membaca dilakukan pencatatan terhadap pernyataan yang mendukung analisis atau memperkuat analisis dengan mencantumkan halaman, penerbit dan tahun.

Audio Visual Karya Tari Karmapala 26 November 2009 yang di pentaskan pada acara 26-an di SMK N 8 Surakarta. Menggunakan 10 orang penari menggunakan property cundrik. Video ini membantu dan memudahkan penyaji untuk dapat merekonstruksi karya yang akan disajikan, jadi dengan adanya video ini penyaji mencoba membedah lagi akan arti Karmapala itu sendiri.

Audio Visual penyajian kepenarian tokoh Klinyamat dalam karya tari Karmapala susunan Hadawiyah Endah Utami yang di sajikan oleh Sri Hastuti pada 14 Mei 2014 di gedung Teater Kecil ISI Surakarta. Pada rekaman video ini memberi gambaran kepada penyaji dalam memerankan tokoh Kalinyamat, dengan adanya video ini penyaji mencoba memperlihatkan dua sosok wanita Jawa yang ada pada sosok Kalinyamat.

Audio Visual Drama tari Babad Pajang karya Sunarno Purwolelono, Wahyu Santoso Prabowo dkk yang di pentaskan di Pendopo ISI Surakarta. Video ini sebagai acuan karakter dan pemahaman alur cerita babad pajang.

Audio Visual Bedhaya Sukma Raras Karya Hadawiyah Endah Utami pada tahun 2010 di Taman Budaya Jawa Tengah dalam rangka temu koreografer. Video ini menambah refrensi penggarapan ide kreativitas gerak maupun pola lantai. Berdasarkan beberapa referensi

audio visual penyaji nantinya mencoba berinteraksi dan mengembangkan sesuai dengan kemampuan ketubuhan penyaji.

#### **d. Eksplorasi**

Merupakan pengalaman penari dalam melakukan penjajakan gerak untuk menghasilkan ragam gerak. Pada kegiatan ini penyaji berimajinasi melakukan interpretasi terhadap apa yang telah dia lihat, dengar dan dia mencoba di tafsirkan dan bergerak sesuai kata hati dan interpretasinya.

Pada proses ini awalnya penyaji memahami dan mengamati beberapa Audio Visual tentang karya tari Karmapala, dari beberapa referensi gerak yang sudah ada mencoba penyaji kembangkan, di kembangkan disini dengan cara membaurkan atau menyatukan dengan beberapa pengalaman yang sudah di dapat dalam dunia tari. Eksplorasi merupakan bahan yang di persiapan menuju ujian kelayakan proposal sebelum menuju pada tahap Tugas Akhir.

## **2. Tahap Penggarapan**

Pada tahap ini penyaji mencoba lebih memahami hal-hal yang berkaitan dengan cerita, karakter tokoh, karakter pembuat karya dengan metode-metode improvisasi, evaluasi dengan pemaparan sebagai berikut :

#### **a. Improvisasi**

Gabungan-gabungan imajinasi yang digunakan untuk menilai sekaligus menyeleksi ragam gerak. Pada tahap ini penyaji mencoba menggabungkan beberapa ragam gerak dan karakter yang sudah di bentuk atau diproses dan menggabungkan agar tercipta gerak yang nyata sesuai dengan imajinasi dan angan-angan penyaji.

Pengalaman penari yang mencoba mencari-cari berbagai kemungkinan ragam gerak yang telah di peroleh dan mencoba di hayati untuk menjadi sadar akan gerak yang di lakukan. Pemahaman betul degan gerak-gerak serta rasa yang akan disampaikan demi kenyamanan dalam membawakan.

#### **b. Evaluasi**

Pengaplikasian bentuk gerak yang mencoba di curhkan dari bentuk-bentuk gerak interpretasi terhadap apa yang telah dia lihat, dengar dan dia tafsirkan dan bergerak sesuai kata hati dan interpretasinya sesuai dengan pengalaman pengkarya.

Metode pengumpulan data yang penyaji adalah metode *interatif* dan *deskriptif analitiik interaktif* yaitu cara untuk mendapatkan data dengan berinteraksi pada objek dan narasumber sebagai upaya mendapatkan data yang valid serta mengungkapkan pandangan atas tafsir penyaji terhadap karya tersebut berdasarkan kemampuan dan pemahaman penyaji.



Penyaji pada karya ini menerapkan tahap-tahap pengumpulan data yang dikemukakan Kurath, yaitu :

- Penelitian lapangan dengan pengamatan, mendeskripsikan dan merekam
- *Laboratory study*, yaitu dengan menganalisisi atas karya yang telah diamati
- Penjelasan tentang gaya dan ragam tarinya
- Menampilkan gambar grafisnya
- Memilah tari menjadi gerak dasar, motif dan frasa
- Menyusun penggabungan, penyatuan dari formasi-formasi, langkah-langkah, musik, dan kata-kata yang diperoleh hingga menjadi tarian-tarian blengkap
- Membuat kesimpulan (Kurath dalam RM. Pramutomo,2008,91-92)

### **3. Tahap Penyajian**

Tahap ini mulai memadukan beberapa elemen-elemen penting, serta penerapan metode-metode untuk lebih memperdalam dengan hasil yang lebih maksimal dengan mempersentasikan serta mempertanggung jawabkannya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari empat bab yang menjambarkan keseluruhan dari hasil proses dan penyajian serta masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang penyaji yang mengkrucut kepada ketertarika, gagasan berisi tentang jawaban ketertarikan. Selain itu juga terdapat tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode kekaryan, sistematika penulisan .

BAB II Proses penyajian yang terbagi menjadi tiga anak subbab, diantaranya, tahap persiapan yang berisi tentang skenario asli karya tari karma-pala awal, Tahap Penggarapan berisi tentang tafir atau perbedaan, tahap penyajian yang berisikan tentang adanya proses bimbingan wajib hingga proses pertanggung jawaban.

BAB III. Bentuk Karya Seni yang berisi penjelasan tentang deskripsi karya tari yang disajikan disertai keterangan unsur seni pertunjukan (tata panggung, *lighthing*, property dan rias busana)

BAB IV . Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil rangkuman pembahasan bab-bab sebelumnya.

Daftar Pustaka berisikan daftar acuan yang dijadikan sumber yang memiliki relevansi terhadap penyaji yang dilakukan diantaranya, buku, artikel, wawancara, narasumber, data audio visual dan internet

Glosarium pada bagian ini berisikan istilah-istilah asing atau lokal

Lampiran berisikan tentang notasi gending, daftar nama pendukung, biodata penyaji dan foto.



## **BAB II**

### **PROSES KARYA**

Proses karya merupakan aktualisasi dari pribadi yang positif, positif dalam arti memiliki keberanian dalam kemampuan penalaran. Pada dasarnya setiap orang mempunyai potensi kreatif, meskipun dalam kadar yang berbeda sebab setiap orang mempunyai kemampuan dan intensitas yang berbeda. Tari itu merupakan tubuh manusia untuk menarik benang merah antara tubuh dan rasa, bahwa apa yang di rasakan itu yang akan menjadi sebuah ungkapan pola - pola gerak di setiap lintasannya. Bagi seorang penari tubuh merupakan medium utama untuk bergerak. Dimana gerak tubuh merupakan sarana atau media untuk menyampaikan makna dan pengaplikasian melalui proses kreatif.

Proses kreatif merupakan hal penting yang terdapat dalam pemahaman tentang karya tari maupun makna interpretasi berdasarkan potensi dan latar belakang penyaji. Sebagai penyaji yang memilih jalur Kepenarian tokoh, dituntut secara kreatif dalam menafsirkan karya tari yang telah digarap oleh koreografer. Proses penyajian dan proses pencarian data lapangan terhadap karya ini merupakan kerja kreatif yang harus dilakukan mahasiswa sebagai calon Sarjana dalam mewujudkan karyanya. Dengan tujuan agar dalam proses Tugas Akhir dapat berjalan

sesuai rencana dan dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai kemampuan individu masing-masing.

Kemampuan seorang Mahasiswa yang nantinya akan di uji pada Ujian Tugas Akhir S-1 Seni Tari merupakan evaluasi akhir bagi mahasiswa guna mendapatkan gelar kesarjanaanya. Untuk itu beban yang dihadapi setiap mahasiswa dalam menempuh tugas akhir karya kepenarian tidaklah ringan. Penyaji (mahasiswa teruji) harus melalui berbagai tahapan untuk mencapai kualitas kepenarian yang baik.

Kualitas kepenarian adalah totalitas kemampuan seorang penari dalam mengekspresikan sesuatu yang akan diungkapkan dengan wadah yang dipilih, dan mampu menghadirkan dalam garap suatu tari. Sebagai penari yang berkualitas tentu saja harus kaya akan teknik, irama, maupun ruang. (Perkuliahan Didik Bambang Wahyudi, 29 desember 2016).

Proses penyajian karya tari merupakan tahapan kerja kreatif yang berisi tentang deskriptif analisis tentang langkah-langkah kreatifitas terkait dengan proses penyajian. Sebagai penyaji yang memilih jalur kepenarian dengan memerankan tokoh dalam sebuah garap, tentunya membutuhkan kecermatan dalam menentukan langkah, hingga terwujudnya sebuah karya tari. Untuk itu, penyaji harus melalui beberapa tahap demi menyajikan karya tari dengan baik, dengan melalui beberapa metode-metode tertentu serta tahapan-tahapan diantaranya tahap

persiapan, tahap penggarapan serta tahap penyajian dengan paparan sebagai berikut :

### **A. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan adalah tahap yang menyangkut tentang perencanaan mewujudkan penyajian sebagai penari. Hal ini dirasa tidak mudah karena sebagai seorang penari, penyaji dituntut menyajikan sebuah karya tari sesuai standart dan kriteria penilaian dalam penyajian Tugas Akhir yang telah ditentukan. Penyaji tidak hanya dituntut hafalan materi maupun bentuk, namun penyaji harus mampu menyajikan kepenarian tokoh secara utuh sesuai dengan alur garap, rasa dan suasana, dan harus mampu hadir sebagai penari tokoh dalam karya Tari.

Kemampuan yang menjadi sebuah tuntutan membuat penyaji harus bisa menentukan metode-metode atau langkah yang harus di persipakan untuk menghasilkan hasil yang baik. Langkah awal yang dilakukan penyaji dalam mempersiapkan objek material kekaryaannya, yaitu dengan melakukan observasi melalui wawancara dengan narasumber yang dianggap paham betul tentang sejarah dan tokoh yang akan penyaji bawakan. Dalam mempersiapkan penyajian karya yang akan disajikan, penyaji juga melakukan riset melalui buku referensi, dokumen audio visual (diskografi) yang terkait dengan karya itu sendiri.

Pada saat menginjak perkuliahan semester tujuh, penyaji mulai dituntut untuk menyajikan beberapa materi bedhaya dan dituntut sebuah kreativitas dalam mentafsir karya Dosen, tuntutan untuk mentafsir penyaji mendapat materi Tokoh Kalinyamat dalam karya Drama Tari Harya Penangsang gugur karya sunarno Purwolelono dkk yang di gubah oleh Saryuni Padminingsih, mulai saat itu penyaji mencari informasi melalui wawancara maupun data tertulis mengenai kesejarahan, karakter tokoh Kalinyamat.

Informasi yang diperoleh penyaji tidak hanya melalui wawancara atau observasi melainkan penyaji juga mencermati betul alur karya Drama Tari Harya Penangsang Gugur karya Sunarno Purwolelono dkk. Setelah dilakukan riset serta observasi terjalin diskusi dan saling tukar pikiran penyaji dan Saryuni Padminingsih, lalu Saryuni Padminingsih menggubah menjadi bentuk bedhayan Kalinyamat yang diberi judul Kidung Danaraja, karena disini yang ditonjolkan atau yang di garap hanya sosok Kalinyamatnya saja.





**Gambar 1.** Adegan sumpah Kalinyamat, pada karya tari Kidung Danaraja (Foto: A Banu Widyatmoko, 2017)

Pengalaman yang penyaji dalam mencari data dan menyajikan karya tari Kidung Danaraja membuat penyaji ingin memperdalam akan karakter tokoh, dan beberapa audio visual yang penyaji tonton akhirnya penyaji tertarik untuk mengambil karya tari “Karma-pala” yang merupakan karya tari Hadawiyah Endah Utami.

Menurut Hadawiyah, Karya tari “Karmapala” merupakan karya tari Karma-Pala berusaha menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang telah di torehkan oleh sosok Kalinyamat dalam sejarah Demak Bintoro. di antaranya nilai kesetiaan, cita kasih , tekad dalam mencari sebuah keadilan adalah merupakan satu kesatuan dalam mencari keseimbangan dalam kehidupan. Pembelajaran cara memandang satu

permasalahan dalam menentukan sikap, merupakan salah satu cara dalam menemukan keseimbangan jiwa. Kalinyamat putra ketiga Sultan Trenggana. Sultan Trenggana raja Demak Bintoro, pada masa pemerintahan Sultan Trenggana inilah muncul intrik-intrik atas kekuasaan tahta Demak, sehingga terjadi peristiwa berdarah yang menabur benih-benih api dendam. *Hutang nyawa harus di bayar dengan nyawa*, diawali oleh peristiwa wafatnya pangeran Suryawiyata atas prakarsa Sunan Prawata anak Sultan Trenggana dengan meninggalnya Sunan Prawata dan Pangeran Hadiri suami Retno kencono atau lebih dikenal Ratu Kalinyamat atas ambisi dan arogansi dari Aryo Penangsang yang haus akan kekuasaan serta menginginkan singga sana kerajaan Demak sebagai bentuk balas dendam. Kedua peristiwa tersebut membuat jiwanya tergonjang, ketegaran dan kebijakan yang ikut terampas, dan bara api dendam menyelimuti hati, sehingga ia-pun mencari keadilan dengan mengadu pada alam semesta.

Menurut Hadawiyah Endah Utami, Tekad semangat, pengabdian yang di bungkus oleh kedalaman rasa cinta kasih terkoyak oleh ketidakadilan. Cinta kasih tulus dan suci tiba-tiba berubah menjadi bara api dendam yang menyelimuti jiwa. Keanggunan dan kecantikan yang di miliki Kalinyamat putri Kerajaan Demak tiba-tiba berubah menjadi gelombang yang ganas penuh misteri. Kalinyamat bertekad menoreh

sejarah dan kerajaan Demak dan untuk generasi berikutnya sebagai penerus dan pewaris atas tahta Demak dimasa yang akan datang. Kalinyamat melakukan laku tapa *ritual telanjang*. Gema sumpah Klainyamat dan tetesan air matanya menggetarkan hutan Danaraja dan bumi Demak. Kalinyamat adalah salah satu korban sejarah atas perebutanb kekuasaan tahta Demak Bintoro” (2009: 3)

Karya tari “Karmapala” susunan Hadawiyah Endah Utami, S.Kar.,M.Sn disusun pada tahun 2009 adalah hasil penelitian karya yang di pentaskan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 8 Surakarta pada acara 26-an, di sajikan dalam bentuk tari kelompok yang di lakukan oleh 10 orang penari putri, dalam bentuk tari tradisi gaya Surakarta dengan mengambil pola-pola bedaya serimpi yang tersusun atas empat adegan utama yaitu :

Adegan I	: Keanggunan Kalinyamat sebagai sosok perempuan yang cantik, lembut, bijaksana, penuh kasih dan setia disajikan dalam bentuk garap bedhayan.
Adegan II	: Konflik jiwa yang disajikan dalam bentuk peperangan dengan menggunakan property cundrik yang disajikan oleh dua penari.
Adegan	: Semangat Kalinyamat dala menjalani kehidupan

III	disajikan dalam bentuk garap prajuritan dengan menggunakan property cundrik yang dilakukan oleh semua penari secara bersamaan.
Adegan IV	: Manembah sebagai rasa syukur dan kepasrahan Kalinyamat kepada Sang Pencipta didukung oleh property Layar dan kain sampatan yang di garap dalam bentuk gerak sesaji.

**Gambar 2.** Perbagian Adegan karya tari Karma-Pala yang di pentaskan pada tahun 2009 di Sekolah Menengah Kujuruan (SMK) 8 Surakarta.

Menurut Hadawiyah Endah Utami Pembagian empat adegan yang di paparkan diatas memiliki deskripsi garap sebagai berikut (2009:13) :

Adegan I	: Gambaran keagungan Bedaya Kalinyamat, 10 penari putri masuk space pendapa dari beberapa arah (samping kanan-kiri-depan), kemudian menempatkan diri dengan porsi menyebarkan secara beraturan membuat lingkaran menghadap kedalam, diiringi musik patetan. Sementara salah satu penari berdiri ditengah lingkaran penari (space), bergerak lembut sambil mengumandangkan vocal berupa tembang, selanjutnya pada dua baris terakhir dilakukan oleh semua penari.  Pada akhir tembang tunggal yang dilakukan oleh penari
----------	---

	<p>dilanjutkan dengan sembah yang dilakukan oleh empat penari dalam posisi ruang maju-pat dengan level rendah (sembah jengkeng), kemudian jatuh pada gong kedua semua penari berdiri dengan melakukan gerak bersama. Gerak bedhaya Kalinyamat mengalir dari satu gerak ke gerak lainnya secara berurutan, khusus pada gerongan kedua sirepan semua penari membentuk garis diagonal kemudian melakukan gerak "<i>Sekar-Suwun</i>" gaya lama yang akomodir dari gaya kraton Kasunanan Surakarta, yaitu tekanan gerak dilakukan pada <i>pinggul</i>, sehingga menimbulkan rasa <i>eksotis</i> dan <i>sensual</i> yang semu. Gerak-gerak pada bagian ini menggambarkan keagungan dan kekuatan dari "<i>rasa bedaya</i>" Kalinyamat</p>
Adegan II	<p>: Pada bagian ini merupakan tantangan peperangan antara Arya Penangsang dengan Pangeran Hadliri yang diwakili oleh vocal tembang dalam irama palaran namun tanpa musik (hening), satu figure penari pada posisi sudut depan kanan dalam posisi berdiri, sedangkan penembang yang lain disudut belakang kiri dalam posisi berdiri pula namun kelompok putri dalam posisi jongkok. Kemudian pada bagian kata "<i>menang</i>" semua penari melolos <i>cundrik</i>.</p>

	<p>Pada tahap selanjutnya, setelah ancapan penari yang dilakukan secara bersama, masuk garap musik suasana perang. Garap perang ini di bagi dalam tiga bagian, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Gambaran perang antara pangeran Hadliri dengan kelompok Arya Penangsang menggunakan properti <i>cundrik</i></li><li>• Perang berpasangan yang dilakukan oleh semua penari, menggambarkan kekisruhan yang terjadi pada saat itu yaitu pangeran dikeroyok oleh anak buah Arya Penangsang.</li><li>• Pada tahap akhir gambaran perang <i>cundrik</i> tersebut adalah pada posisi sembilan penari bergerak berputar membuat lingkaran sedangkan satu penari berdiri ditengah yang diakhiri dengan sembilan penari dalam posisi rendah "<i>jengkeng</i>" menusuk kearah tengah dimana ada satu sosok penari yang terkena dan berhenti semua dalam suatu pose, kemudain penari satu terjatuh disusul secara perlahan oleh sembilan penari namun tidak bersamaan. Pada saat yang sama berdiri salah satu penari sebagai gambaran sosok Kalinyamat yang</li></ul>
--	--



	<p>menahan gejolak jiwa tatkala membayangkan pangeran Hadliri terbunuh dalam pertempuran, demikian pula semua penari bergerak perlahan out dari space dengan berbagai bentuk maupun level. Gambaran keluluan lantakan jiwa Kalinyamat.</p>
Adegan III	<p>: Garap pada bagian ketiga adalah garap siluet dibekal layar, dengan garap musik seruling Minang (Saluang), sosok kalinyamat melepas semua ornament busana secara perlahan sambil merintih melalui vocal tembang "<i>dandang gula</i>". Garap ini merupakan gejolak jiwa kalinyamat dalam melakukan sumpah dan awal menjalani laku tapa brata (semedi), selanjutnya sembilan penari yang lain mengeksplor gerak rambut sambil melepas dan membuang ornament yang melekat ditubuh secara bergantian dibekal layar. Gambaran ini tahapan emosi kalinyamat dalam menahan diri menjalani sumpahnya untuk bertapa bertelanjang tanpa busana. Pada saat sosok penari Kalinyamat mulai menggetarkan kain layar, kesembilan penari keluar dari kain layar dengan rambut terurai melakukan gerak keras patah dan mengeksplor rambut dan kain layar hingga terjatuh dan pada waktu bersamaan</p>



	sembilan penari didepan terjatuh pula. Hening sunyi mencengkam, gambaran kekuatan semedi sosok kalinyamat yang mampu menggetarkan hutan Danaraja dan bumi Demak
Adegan IV	: Penari tunggal berdiri ditengah belakang berjalan perlahan menuju space depan, secara bersamaan sembilan penari yang berjatuhan dalam posisi terlentang perlahan empat penari dalam posisi duduk dan lima penari dalam posisi berdiri berjajar satu garis dibelakang. Secara bersamaan garapa musik Sekaten dan gesekan biola yang diipadukan secara apik membuat irama yang agung, wingit (mencengkam), merupakan gambaran kepasrahan kalinyamat dalam " <i>panembahan</i> " ia berserah diri ke-penguasa alam semesta utnuk memohon sebuah " <i>keadilan</i> " dari perilaku kebatilan yang telah menghempaskan jiwa-nya dalam kehancuran. Kemudian seiring irama musik dan gesekan biola yang cepat, sembla penari berputar berlawanan dengan arah jarum jam secara perlahan mulai dari tempo lambat dan semakin cepat, sedangkan sosok satu penari berdiri tepat ditengah space dengan tanagn lurus dan kepala menegadah keatas ikut berputar secara

	<p>perlahan, gamabaran dari kekuatan poros bumi yang menyatu dalam jiwa Kalinyamat. Demikian semua penari berputar pada satu titik-nya masing-masing sampai terjatuh satu persatu, sementara sosok panri satu masih berputar perlahan berdiri tegak, gamabarn penantian panjang dari sebuah kepasrahan umat kapada Sang Khaliq dalam mencari kebenaran dan keadilan. Musik berhenati, hening mencengkam, lampi meredup dan akhirnya kampu-pun balck out tanda pergeleran karya tari "<i>Karma-Pala</i>" selesai.</p>
--	--

**Gambar 3.** Deskripsi sajian karya tari Karma-Pala yang disajikan pada tahun 2009 di SMK N 8 Surakarta.

Langkah Pemahaman akan pembagian peradegan pada karya tari Karma-Pala, tindakan selanjutnya yang penyaji lakukan adalah dengan melakukan eksplorasi dimana eksplorasi adalah sebuah proses yang dilakukan penyaji dalam pencarian dan penjajagan berbagai bentuk dan teknik gerak serta kemungkinan-kemungkinan pengembangan garap yang dipandang sesuai dengan kebutuhan garap sajian tari dan kepenarian tokoh. Eksplorasi bentuk gerak dilakukan penyaji dengan latihan individu maupun bersama penari pendukung untuk membangun karakter tokoh dan interaksi dengan penari yang lain yang sesuai dengan tafsir penyaji. Eksplorasi tersebut tidak hanya terpaku pada gerak tari tradisi gaya Surakarta saja tetapi juga berbagai gerak yang dipandang

mampu memperkaya teknik kepenarian penyaji seperti gerak silat, maupun teknik gerak lainnya. Eksplorasi berbagai teknik merupakan hal yang penting untuk mencapai kualitas penyajian yang diharapkan

Eksplorasi di dalam karya kepenarian ini selain melakukan pencarian dan pengembangan teknik kepenarian, penyaji melakukan proses *rekonstruksi* karya yang telah ada berdasarkan acuan audio visual. Seperti dipaparkan Sal Murgiyanto, bahwa suatu pertunjukan menuntut kehadiran dan perkembangan “bentuk” yang dalam segala kaitannya berarti penataan dan pengaturan<sup>1</sup>. Dalam tari, gerak tubuh merupakan suatu bahan baku, maka untuk menyusun suatu tari harus memahami unsur gerak seperti ruang, tenaga, dan waktu serta elemen-elemen lainnya sebagai satu kesatuan garap sajian tari. Berkaitan dengan elemen-elemen yang digunakan tersebut, maka dalam proses eksplorasi ini penyaji juga mencoba berbagai teknik-teknik vokal baik kualitas vokal, penyuaran artikulasi, dinamika, dan dramatic vokal dalam garap tembang, monolog dan dialog.

. Proses penyaji dari pencarian data baik secara Audio Visual, tertulis, lisan serta pengalaman penyaji menyajikan karya Kidung Danaraja, membuat penyaji berfikir akan tafsir lain akan sosok Kalinyamat. Sosok Kalinyamat yang dituangkan pada jati diri penyaji yang tegas dalam hal ini penyaji menentukan tafsir tokoh Kalinyamat

---

<sup>1</sup>Sal Murgiyanto. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta. 2004. hal 62

sebagai seorang wanita yang gagah dan berani, di ibaratkan dalam pribahasa orang banyumas “*kakua kaya penjalin lemes e kaya embatan*” artinya dibalik kelemahan tersimpan kekuatan” (wawancara Ahmad Tohari 2 Januari 2017). Pada penyajian Tugas Akhir Karya Tari Karma-Pala disajikan oleh dua penyaji. Karya tari Karma-Pala yang disajikan oleh penyaji menampilkan satu sosok kalinyamat dengan dijembatani dengan konsep dualisme. Konsep dualisme *Rwabhinedha* yang artinya dua perbedaan menjadi satu dimana konsep ini adalah konsep budha. Jika ditarik kembali pada konsep jawa menggunakan konsep *bedhaya* yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Dengan hal tersebut penyaji menafsirkan *lanyap* atau *endhel*, *Luruh* atau *oyi*. Dalam sajian karya Tugas Akhir penyaji memerankan sosok Kalinyamat dengan karakter *layap* atau *endhel*, menurut Supriyanto dalam buku *Kridha Wayangga*

Putri *endhel* adalah karakter tari putri yang menunjukkan kesan semangat. Dapat digambarkan bahwa karakter ini dibawakan mendekati gagah tetapi masih dalam nuansa putri. (2004:28)

Hasil data serta interpretasi yang penyaji dapat, di tuangkan dalam pengajuan ujian kelayakan proposal sebelum menuju tahap Tugas Akhir. Penemuan, pemahaman yang penyaji dapat dipresentasikan didepan dewan penguji pada tanggal 6 maret 2017 di gedung I2. Selesai uji kelayakan dan dinyatakan lolos penyaji menuju tahap selanjutnya yaitu proses penggarapan.

## B. Tahap Penggarapan

Karya tari “Karma-pala” sebagai materi tugas akhir, penyaji mencoba memahami lebih dalam karya tari tersebut dari segi konsep, penggarapan, kesejarahannya, kerakter penyusun, alur peradegan. Alur cerita yang disusun oleh koreografer atau penyusun tari menjadi acuan bagi penyaji untuk memahami konsep yang akan diinterpretasi, sehingga penyaji dapat menemukan tafsir yang berbeda meskipun masih dalam konsep yang sama. Pemahaman konsep dilakukan penyaji dengan mencari informasi yang berhubungan dengan karya tari tersebut, serta melakukan pendekatan terhadap beberapa informan seperti penyusun tari, penyusun karawitan, penari, dan pendukung karya tari lainnya yang berkaitan dengan karya tersebut.

Berpijak dari langkah-langkah yang dilakukan, penyaji dapat memahami konsep dasar penggarapan karya tari “Karma-Pala”, baik secara nilai maupun konsep garap perwujudannya. Dalam penyajian kali ini penyaji berbeda dengan garapan yang sebelumnya disajikan dalam tugas akhir. Dalam ujian tugas akhir sebelumnya karya Karma-Pala menekankan dan memfokuskan penyajian pada satu tokoh yaitu tokoh Kalinyamat, dengan dua penyaji dua karakter layap atau *endhel* dan luruh atau *oyi* dimana penyaji menyajikan karkter layap. Karakter adalah suatu sikap dan jiwa seseorang yang menjadi satu kesatuan antara jiwa dan perilaku psikologis seseorang itu sendiri (Perkuliahan, Didik Bambang

Wahyudi: 29 Desember 2016). Berpijak dari wawasan yang didapat tentang pemahaman karakter tokoh dipadukan dengan bekal kemampuan teknik kepenarian yang dimiliki untuk itu penyaji dapat memilih dan menentukan garap gerak yang dipandang sesuai dengan karakter yang dipilih. Pengalaman selama menempuh pembelajaran di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta penyaji banyak mendapat bekal berbagai karakter materi tari gaya Surakarta maupun tari gaya lain sehingga penyaji dapat memanfaatkan pengalaman tersebut guna membangun imajinasi untuk memerankan satu tokoh dengan karakter lanyap. Dalam ujian tugas akhir kali ini penyaji mencoba melakukan pengembangan-pengembangan baik secara alur garap, gerak, maupun Vocal.

Karya tari "Karma-Pala" mengangkat cerita tentang, dalam mencari sebuah keadilan merupakan satu kesatuan dalam mencari keseimbangan dalam kehidupan. Pembelajaran cara memandang satu permasalahan dengan seksama untuk menemukan sebuah kebijakan dalam menentukan sikap, merupakan salah satu cara dalam menemukan keseimbangan jiwa. Berkaitan dengan cerita dan juga peran yang dihadirkan, penyaji mencoba memahami karakter tokoh, interaksi tokoh dengan kelompok, dan memahami fungsi serta peran kelompok yang dihadirkan. Hal ini dilakukan penyaji dengan melakukan riset yang

matang mengenai figur tokoh tersebut sehingga penyaji dapat mengembangkan tafsir garap berdasarkan konsep yang penyaji pahami.

Tafsir garap untuk penari pada dasarnya adalah suatu usaha atau kerja kreatif seorang penari dalam mewujudkan suatu sajian tari sesuai dengan kemampuan interpretasi dan teknik yang dimiliki penyaji. Interpretasi terhadap rasa dan atau suasana serta interpretasi terhadap penari tokoh yang disajikan merupakan pilihan-pilihan penyaji dalam menyajikan karya tari ini.

Tahap penggarapan diawali dengan menginterpretasi karya yang ada berdasarkan audio visual. Mengacu pada video yang ada, pembimbing memberi kebebasan kepada penyaji untuk menafsir dan eksplorasi karya tari ini sehingga selalu berkembang sesuai dengan tujuan yang jelas tanpa merubah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penyaji mencoba mencermati bagian setiap adegan guna memperluas peluang kemungkinan-kemungkinan kehadiran berbagai tokoh dalam karya ini.

Data audio visual yang ada, penyaji menemukan ruang kreatif untuk menafsir ulang karya tari tersebut. Hal ini juga dilandasi pada pemikiran penyaji terhadap tokoh yang dihadirkan pada karya tari “Karma-pala”, yaitu Kalinyamat dengan menampilkan dua sisi wanita yang di perankan atau di tarikan oleh dua orang, dengan pembagian karakter maskulin atau *Lanyap* dan feminim atau *Luruh* dimana



perbedaan ini penyaji tafsir sebagai satu jiwa yang ada di Tubuh Kalinyamat. feminim dan maskulin merupakan dua karakter yang berbeda, penyatuan konsep ini penyaji jembatani dengan menggunakan konsep Rwabhineda dimana konsep ini menjelaskan dua perbedaan jadi satu, jika di tarik dalam bedhaya serimpi sebagai konsep jagad ageng jagad alit. Dengan interpretasi sebagai berikut :

No	Garap Awal	Tafsir atau interpretasi
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Garap Kain</li> </ul> <p>Pada garap awal kain putih yang berbentuk gunung digunakan pada bagian awal semua penari keluar dari balik layar serta sebagai penggambaran keputusasaan Kalinyamat di belakang layar yang didukung dengan lampu siluet dengan adegan melepas baju kemudian menggetarkan kain dan</p>	<p>Tidak menggunakan kain putih sebagai simbol gunung, tetapi menggunakan backgrond hitam serta menggunakan permainan setting bancik atau level untuk pemunculan tokoh</p> <p>Penggambaran keputusasaan di aplikasikan dengan cara melepas semua kemewahan yang melekat di tubuh Kalinyamat, karena penyaji mentafsirkan bahwa</p>

	kain putih lepas,	kalinyamat tidak <i>tapa wuda sinjang rikma</i> melainkan melepas semua pangkat atau kemewahan
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Garap Rambut</li> </ul> <p>Sebagai pengaplikasian <i>tapa wuda sinjang rikma</i> dan penggambaran kekecewaan, kemarahan dengan menggunakan gerak-gerak yang lebih menfokuskan pada kibasan-kibasan rambut yang di dukung dengan buasana putih-putih untuk kembali ke Tuhan Yang Maha Esa</p>	<p>Disini tidak menggurai rambut atau melepas baju karena seperti penjabaran di atas penyaji pentafsirkan Kalinyamat tidak bertapa tanpa menggunakan selemba kain tetapi bertapa dengan melepas semua pangkatnya. Suara melepeas semua perhiasan penyaji menggunakan efek butir-butir berjatuhan (mute) untuk memunculkan suasana kekecewaan, kemarahan, keputus asaan yang teramaat mendalam yang di dukung dengan musikal karawitan</p>

		dan dilanjutkan dengan adegan Tekad
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Garap musikal</li> </ul> <p>Pada bagian ini lebih menggarap pada sisi musikal yang menggunakan suling saluwang dengan musik editing</p>	Menonjolkan pada garap vocal sebagai penjelas alur cerita dan garap rebab sebagai pendukung suasana
4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Garap tembang</li> </ul> <p>Pada karya ini tembang di lakukan pada awal sajian dan pada saat konflik yang di aplikasikan dengan palaran</p>	Menggunakan garap tembang awalan, garap tembang tluturan sebagai pengungkapan rasa sedih, konflik dengan tembang palaran
5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Garap Rias dan busana</li> </ul> <p>Menggunakan kain samparan modifikasi dodot alit untuk mendapatkan garis tubuh yang indah dan dapat</p>	Menggunakan dodot modifikasi dengan perpaduan warna ungu tua dengan hiaju karena untuk memunculkan kesan anggun, dan lebih tua

	memberikan nilai lebih pada ekuatanb gerak serta karakter yang di bawaan	
6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Garap Property  Cundrik (keris untuk wanita) garap cundrik sebagai senjata untuk berperang: garap garis yang di timbulakan</li> </ul>	Menggunakan property  tombak cekel, sebagai simbol penyatuan amarah dan semangat Kalinyamat untuk melanjutkan sejarah hidup

**Gambar 4.** Interpretasi penyaji dalam karya tari Karma-Pala Susunan Hadawiyah Endah Utami.

Proses serta interpretasi ini penyaji konsultasikan kepada pembimbing, karena interpretasi ini yang nantinya akan di sajikan pada ujian penentuan dimana pada ujian ini menentukan langkah lanjut atau tidaknya seorang mahasiswa Tugas Akhir. Pada proses menuju ujian penentuan penyaji melakukan proses mandiri dengan pendukung tari serta proses bimbingan dan tempuk gending, proses yang di lakukan sekitar tiga bulan. Pada ujian penentuan disajikan dengan enam orang penari didepan dewan penguji pada tanggal 20 Juni 2017 di gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.



**Gambar 5.** Adegan IV tekad dan semangat Kalinyamat  
(Foto:Joko Sarwedi, 2017)

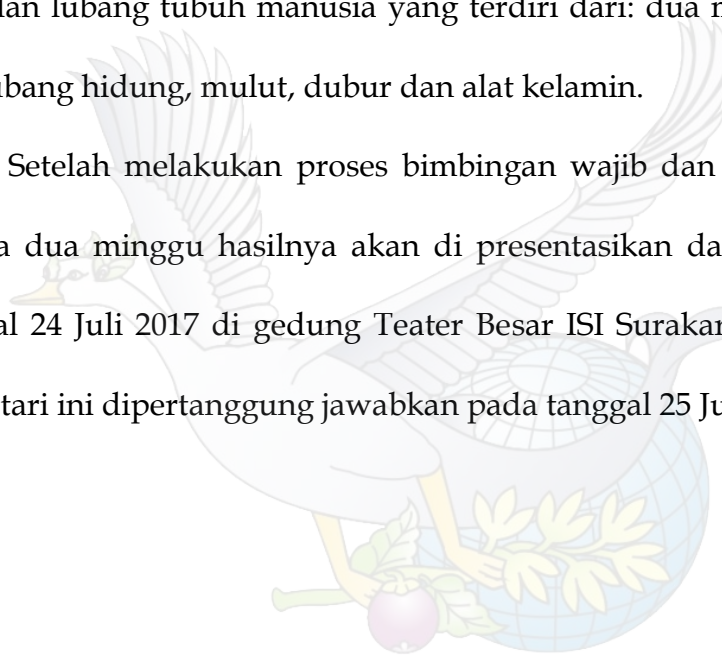
Adegan IV merupakan adegan penggambaran ketegaran kalinyamat dalam menghadapi suaratan takdir yang Tuhan takdirkan atau gariskan kepada umatnya. Penyajian karya tari karma-pala ini di sajikan pada ujian penentuan dan dinyatakan lolos penyaji dapat melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu Tugas Akhir dengan tuntutan bimbingan wajib 10 kali.

### **C. Tahap Penyajian**

Pada tahap penyajian ini merupakan komposisi dari hasil yang sudah dilalui dari tahap persiapan dan tahap penyajian, dimana disini mulai adanya tuntutan bimbingan wajib, tempuk gending dengan penari komplit maksimal 10 kali. Pada tahap ini masukan yang ada dari tahap penyajian atau tahap Uji Penentuan Tugas Akhir mulai di pilah, dimana beberapa masukan yang di berikan dari biro Tugas Akhir, Dewan penguji

utama serta bidang, masukan didapat secara global meliputi penokohan dan kostum untuk alur garap tidak dirubah. Berpijak Pada uji penentuan dengan enam penari, pada ujian Tugas Akhir berkembang menjadi sembilan penari. Perkembangan ini dilakukan untuk mengatasi dari segi keruangan serta mengembalikan kepada konsep awal yaitu garap *bedhaya*, dimana dalam konsep *bedhaya* terdapat konsep *babahan harwa sanga* atau sembilan lubang tubuh manusia yang terdiri dari: dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, mulut, dubur dan alat kelamin.

Setelah melakukan proses bimbingan wajib dan tempuk gending selama dua minggu hasilnya akan di presentasikan dan di ujikan pada tanggal 24 Juli 2017 di gedung Teater Besar ISI Surakarta dan penyajian karya tari ini dipertanggung jawabkan pada tanggal 25 Juli 2017.



### BAB III DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian adalah uraian secara menyeluruh tentang karya yang disajikan baik secara konseptual maupun bentuk atau wujud penyajiannya. Pada bab ini akan diuraikan secara detail tentang karya tari “Karma-Pala” mulai dari sinopsis, garap isi, garap bentuk, garap gending, properti dan setting. Selain itu dalam bab ini juga diuraikan berbagai garap yang merupakan interpretasi atau kerja kreatif penyaji dalam menghadirkan karya kepenariannya.

#### A. Sinopsis.

Karya Tari Kama-Pala disusun oleh Hadawiyah Endah Utami

Karma-Pala merupakan buah perkawinan sebab akibat

Sopo nandur bakal ngunduh. Namun Karma-Pala bisa hadir sebagai warisan leluhur. Karma-pala adalah misteri kehidupan

Ketika amarah, dendam menorehkan luka hati

Pertentangan jiwa hadir menyesakkan dada, namun penyesalakan tiada guna ketika ego masih mengiasi jiwa, hampa...hampa dan hampa yang dirasakan.



## **B. Garap Isi**

Garap isi dalam sajian karya tari ini adalah suatu landasan konseptual yang berisi tentang nilai dan atau rasa-rasa yang ingin diungkapkan serta karakter tokoh yang ingin dihadirkan dalam pertunjukannya. Secara keseluruhan, karya tari ini mengangkat tentang nilai-nilai kehidupan. Karya tari Karma-Pala tersusun menjadi empat bagian sebagai titik pijakan penggarapan rasa dan karakter tokoh yang ingin dihadirkan pada setiap adegan.

Kehadiran tokoh Kalinyamat pada bagian awal sajian karya tari mengungkapkan rasa tenang dimana penggambaran orang yang sedang berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kehadiran tokoh kalinyamat pada bagian dua sebagai penggambaran konflik batin Kalinyamat, dimana tokoh kalinyamat yang di hadirkan dengan dua sisi yaitu lanyap dan luruh. Pada bagian tiga kesedihan Kalinyamat disini untuk pemunculan tokoh yang di tampilkan dengan dua sisi memiliki rasa kepedulian dan saling mengayomi dimana Kalinyamat dengan sisi lanyap tetap dengan posisi tegar dan selalu memberi kekuatan serta dorongan kepada Kalinyamat luruh. Pada bagian empat penggambaran tekad dan semangat serta manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### C. Garap Bentuk

Karya tari “Karma-Pala” secara sajiannya menggunakan garap bedhaya yang di sajikan oleh sembilan penari, dua penari tokoh enam penari kelompok. Bahwasanya secara keseluruhan bentuk garap sajian diungkapkan melalui garap gerak namun untuk mengekspresikan rasa dan atau suasana yang ingin dihadirkan, dibeberapa bagian tertentu terdapat garap vokal seperti tembang maupun dialog, sebagai tokoh utama, kehadiran kalinyamat dalam setiap adegan dimunculkan dengan berbagai vokabuler gerak yang mampu memperkuat karakter yang sajian.

### D. Garap Koreo

Koreografi berasal dari bahasa Yunani, *Choeria* yang berarti tari massal dan *grapho* berarti catatan. Bila dipahami sebagai arti kata, berarti catatan tentang tari massal atau kelompok. Istilah koreografi juga dapat diambil dari bahasa inggris *choreograph* adalah proses perencanaan, penyeleksian dan pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Hadi, 2011:1). Garap koreografi pada karya tari Karma-Pala sebagai berikut dengan pembagian peradegan yang di bagi menjadi empat :

No	Adegan	Deskripsi	Musikal
1	Adegan I	Pada bagaian awal atau	Rapal-rapal doa

	<p>Suasana tenang, dengan menampilkan keanggunan Kalinyamat sebagai sosok perempuan yang anggun, lembut dan bijaksana</p>	<p>adegan I, dua penari berdiri di atas bancik dengan menggunakan permainan level bancik yang satu menggunakan gerak-gerak lembut dengan garis-garis lengkung (Tokoh Kalinyamat Luruh), yang satunya menggunakan gerak gerak tegas dengan garis-garis yang tegas (Tokoh kalinyamat lanyap)</p> <p>Kelompok Kalinyamat menggunakan gerak-gerak pose-pose candi sebagai pendukung suasana.</p> <p>Dilanjut dengan garap bedhayan dengan menggunakan pola lantai garis lurus dengan dua tokoh berdiri pose serta permainan</p>	<p>serta pembacaan ayat suci Al-Quraan</p> <p>Dilanjutkan dengan garap bonangan lalu garap gending bedhayan Kalinyamat, ladrang Kalinyamat</p>
--	---	---	--

		<p>polatan mata yang satu kebawah dengan penggambaran Kalinyamat Luruh, dan polatan mata yang memandang tajam kesamping penggambaran Kalinyamat Lanyap dengan kelompok kalinyamat bergerak level bawah menggunakan gerak- erak dengan gari lengkung dan luruh.</p> <p>Dilanjutkan dengan gerak- gerak bedhayan yang sudah di kembangkan sebagai penggambaran atau pengaplikasian Tokoh Kalinyamat, disini juga memasukan beberapa unsur gerak-gerak Banyumasan yang sesuai dengan latar belakang penyaji. Dilanjut dengan pola</p>	
--	--	--	--

		<p>lantai segitiga menggunakan gerak-gerak dengan garis lembut, tiga penari di posisi sayap kanan dan kiri srisig menuju pola lantai urut kacang dengan level rendah, dua penari yang menjadi ujung segitiga kengseran menuju tengah panggung, ngayang dan kedua penari terjatuh, pada bagian sirepan gending penari tokoh kalinyamat dengan sisi lany menghadap kedepan dan berdiri, bergerak menggunakan garis tegas serta tekanan, penari tokoh kalinyamat luruh dengan level rendah menggunakan gerak dengan garis-garis lengkung</p>	
2	Adegan II	Pergolakan batin Kalinyamat	Garap kempul dan

	<p>Pergolakan batin (Konflik)</p>	<p>yang di wujudkan dalam bentuk perang dengan garap kain samparan dan tembang, sedangkan garap gerakanya menggunakan gerak-geraj tajam.</p> <p>Dua sisi Lanyap dan luruh menggunakan gerak-gerak dengan pola-pola perangan dengan permainan gawang serta menggolah kain samparan sebagai pendukung atau ungkapan sedangkan kelompok kalinyamat menggunakan gerak-gerak perang sebagai pendukung suasana serta menggunakan gerak-gerak tajam</p> <p>Dimana disini penggambaran konflik gejolak batin yang hebat dimana yang satunya</p>	<p>kenong yang di dukung dengan kendang atau lebih dikenal dengan demo kempul dengan rambatan palaran menuju palaran durma dhadhapan</p>
--	---------------------------------------	---	--

		<p>ingin selalu pasarah yang satunya ingin selalu maju dan maju</p> <p>Menggunakan pola-pola perangan yang didukung dengan tembang palaran</p> <p>Yang nantinya di akhiri dengan kelompok kalinyamat membuat pola lantai linkaran dan memutari satu penari di tengah lalu tertusuk mati dengan satu penari bnerada di belakang di atas level atau bancik dengan membayangkan</p>	
3	<p>Adegan III</p> <p>Kesedihan, keputusan batin seakn terhempas teringat kematian</p>	<p>Menggunakan tembang tluturan sebagai pengaplikasian kesedihan serta</p> <p>Disaut dengan cakepan atau dialog yang di akhiri dengan berucup bersama lalu di</p>	<p>Tembang maskumambang kalinyamat, sampak sirep tengah tembang, rebab, tapukan genjlengan lalu</p>



	suaminya,	lanjut dengan pelepasan perhiasan dengan menggunakan gerak-gerak keras memberontak dan berteriak serta melepaskan kalung.	geteran, sumpah di tumpangi ada-ada pangkur danaraja
4	Adegan IV Tekad dan semangat, serta manembah	Penggunaan property tombak dengan gerak-gerak dengan volume besar dan antep untuk kesan gagah dan agung dengan penempatan enam penari dibancik paling bawah dengan pola lantai zigzag, dua penari berdiri di level atas. Satu penari yang berada di level atas. Dilanjut dengan gerak ngancap dengan pola lantai belah ketupat kanan kiri dengan satu penari berada di atas bancik dengan level atas. Gerak beksan tombak 8 penari	Gladen , vokal gladen di <i>tumpangi</i> vocal atau cakepan, ladrangan, mundur beksan

		<p>dengan pola rantai bela ketupat kanan kiri dengan level bawah, satu penari yang berada diatas dengan gerakan beksan tombak, dilanjut dengan gerakan tangkisan tombak lalu membuat garis tegas di lanjut dengan gerakan <i>glebagan</i> dan <i>trecetan</i> menuju gawang selanjutnya diater dengan vocal gladen dengan gerakan-gerakan semangat menggunakan garis-garis tegas sekitar 8 Gongan setelah itu srisigan berganti gawang olah tombak dengan menggunakan garis-garis lembut lalu mundur beksan. Satu penari berada di sentral tengah 8 penari memutari satu penari lalu membuat pola rantai satu,</p>	
--	--	--	--

		<p>tiga, tiga dan dua.</p> <p>sebagai ungkapan rasa pasrah atas berbagai banyak cobaan kehidupan dengan tetap bersyukur manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>Dengan menggunakan gerak-gerak bervolume besar dengan memegang property tombak yang di lanjutkan dengan gerak-gerak yang anggun serta gerak0-gerak yang gesit seperti olah ketrampilan sebagai pengaplikasian gerak-gerak semnagat .</p> <p>Garap bentuk dengan gerak semanagat baria berbaris dan olah senjata. Semanagat kebersamaan yang di pipin oleh satu toloh dengan dua sisi, dengan adanya rasa yang</p>	
--	--	---	--

		seperti itu mengantarkan Kalinyamat untuk sadar papun yang terjadi didunia ini merupakan suratan takdir dari yang Kuasa.	
--	--	--	--

**Gambar 6.** Tabel penjabaran Deskripsi sajian.

### **E. Garap Gerak**

Garap gerak dalam karya tari Karma-Pala, secara keseluruhan menggunakan garap gerak tari tradisi gaya Surakarta Putri dengan segala kemungkinan pengembangannya. Perubahan dan pengembangan gerak dimaksud untuk memperkuat rasa dan suasana serta karakter tokoh yang akan ditampilkan. Namun demikian tidak menutup kemungkinan dengan mengadopsi serta mengkolaborasikannya. dengan tujuan untuk kebutuhan ungkap juga mempertimbangkan ketubuhan penyaji serta mempertimbangkan factor estetika dan keindahannya.

Menurut Hadawiyah Endah Utami, Konsep tari Jawa khususnya nampak jelas masih melekat pada karya tari Karma-Pala sebagai kekuatan ungkap gerak, adapun konsep tersebut diantaranya *Banyumili*, *Pucang Kanginan*, *Ganggeng Kanyut*. Menurut buku garan joged pemikiran sunarno purwolelono, menyebutkan bahwa,

*Pucang kanginan* adalah peristilahan dalam sikap laku tari yang menggambarkan nyiur atau pohon pinang tertiup angin, sedangkan *banyumili* dan *ganggeng kanyut* artinya gerakannya tidak terputus-putus seirama dengan nafas penari, ketepatan gerak dengan musik tarinya juga diperhitungkan (2014:32).

## F. Pola Lantai

Pola lantai merupakan wujud garis yang terbentuk oleh lintasan gerak para penari diatas lantai ruang pentas. Menurut sumandyo hadi dalam buku aspek-aspek koreografi menjelaskan,

Pola lantai dapat dipahami juga sebagai garis yang terbentuk oleh formasi atau komposisi penari. pola lantai dipengaruhi oleh aspek arah penari dalam bergerak. Aspek arah tersebut berhubungan dengan langkah dari suatu gerakan penari, dapat berupa garis lurus atau garis lengkung...(2003:21).

Pola lantai dalam karya tari Karma-pala memiliki variasi bentuk pola yang beragam. Terdapat beberapa menggunakan pola lantai tari *bedhaya* yang telah ada sebelumnya seperti *motor mabur*, *jejer wayang* dan beberapa lainnya, beberapa pola lantai yang di hasilkan sebagai berikut :

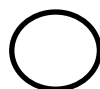


: Panggung berbentuk persegi panjang dan

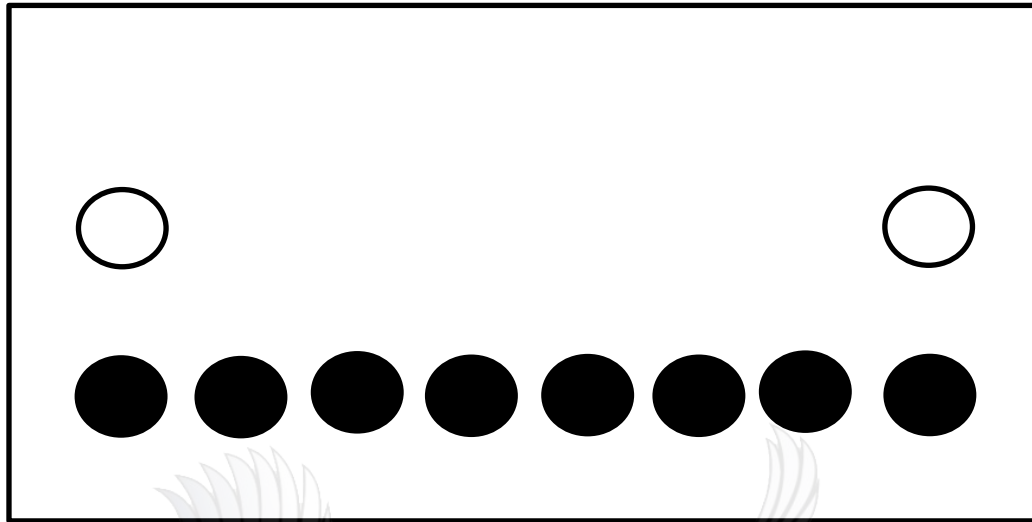
menghadap kearah pembaca



: Menunjukkan level rendah

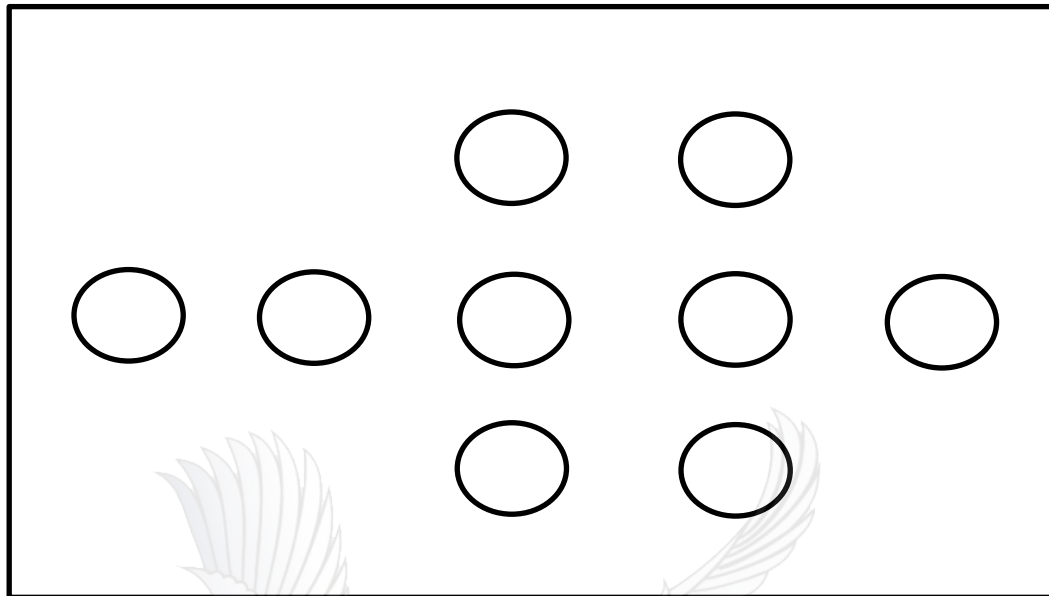


: Menunjukkan level tinggi



**Gambar 7.** Pola lantai jejer wayang pada adegan I

Pola lantai *jejer wayang* pada adegan I ini dapat dipahami serupa dengan posisi wayang dalam kelir dan pemunculan perbedaan karakter luruh dan lanyap teraplikasikan disini. Pola lantai *jejer wayang* ini merupakan salah satu simbol eksistensi *bedhaya*. Menurut Wahyu Santoso Prabowo Pola lantai jejer wayang pada konsep *bedhaya* penari menunjukan keberadaannya sebagai penari tari *bedhaya*. Jika dikaitkan dengan *bedhaya* sebagai penghibur raja, pola lantai *jejer wayang* ini terdapat unsur kompetisi si antara penari supaya terlihat keberadaannya dimata raja (wawancara, 4 Maret 2017).



**Gambar 8.** Pola Lantai motor mabur

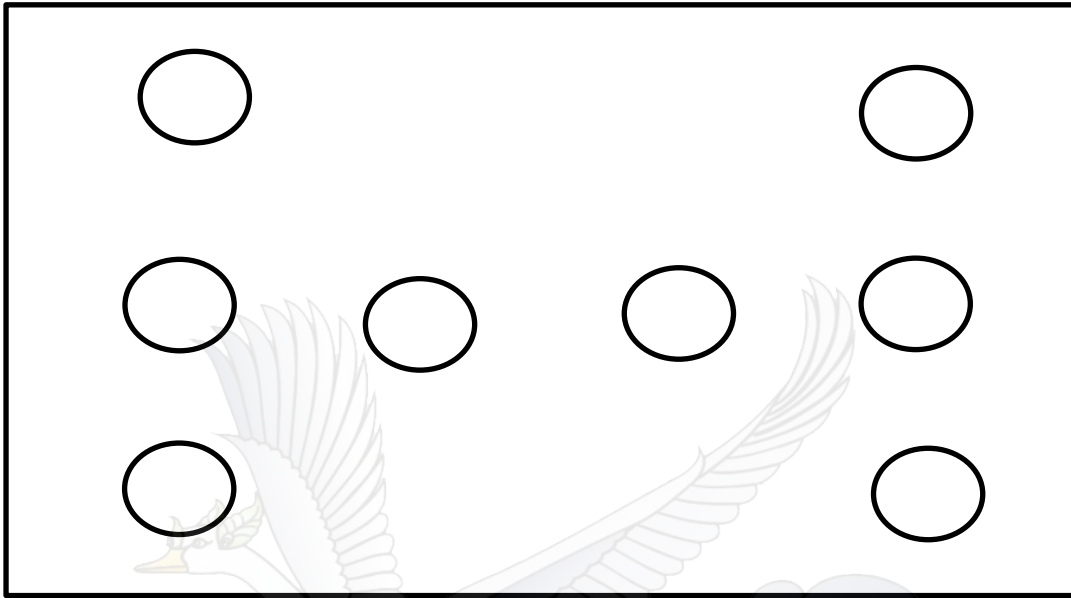
Pola lantai motor mabur, menurut Nora Kunstantina Dewi dalam tesis dengan judul “Tari Bedhaya Ketawang: Reaktualisasi Hubungan Mistis panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan perkembangannya” menyebutkan bahwa,

Pola lantai motor mabur dalam tari *bedhaya* ini mewujudkan lahirnya manusia yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian kepala (*batak, endhel aje*, dan *gulu*) bagian badan (*dada* dan *buncit*), dan bagian anggota badan lengan dan kaki kanan atau kiri (*apit ngarep*, *apit mburi*, *apit meneng* dan *endhel weton*) (1994:35)

Pada adegan I penggambaran tentang suasana anggun dan kelembutan Kalinyamat, jika dikaitkan dengan *cakepan* gending yang menceritakan tentang Demak Bintoro dimana disitu lahir seorang putri dari anak Sultan Trenggana yang bernama Retno Kencono yang menikah

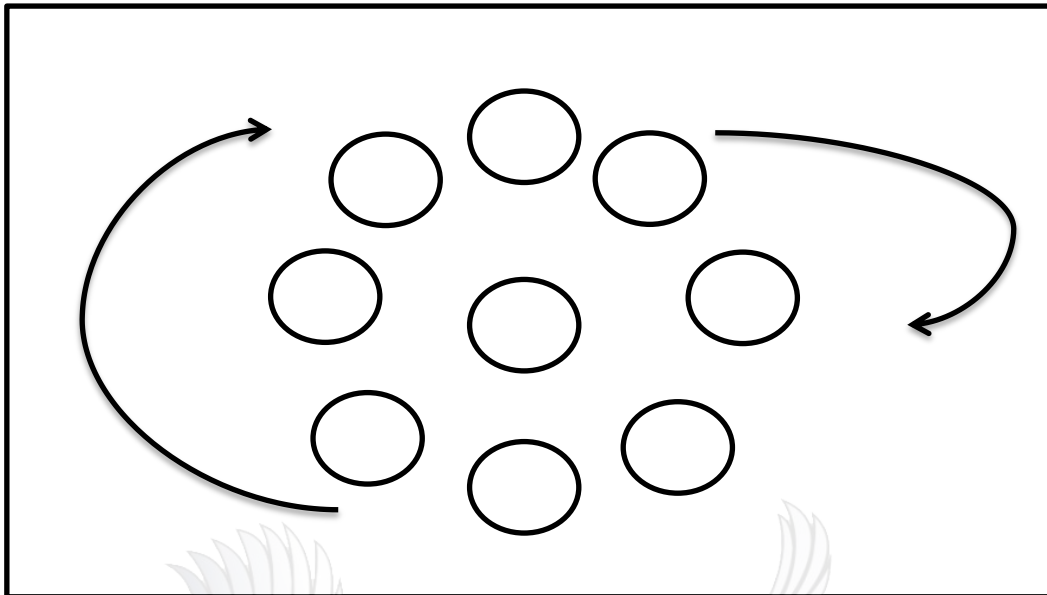


dengan Raden toyib, secara garap pola lantai suasana yang di tampilkan serta *cakepan* gending yang ada mencerminkan memiliki satu kesatuan.



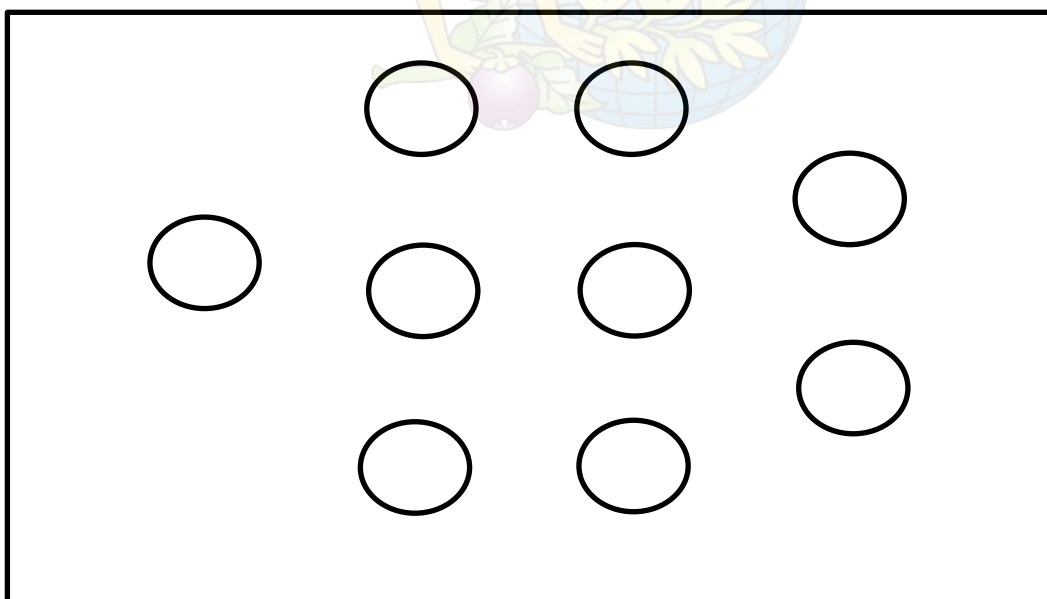
**Gambar 9.** Pola lantai perangan (konflik) pada adegan II

Pada pola lantai ini menggambarkan nilai dualisme yang ada pada diri Kalinyamat yaitu dua sifat atau dua sisi yang bertentangan, perjalanan hidup manusia untuk tetap tegar menghadapi rintangan hidup



**Gambar 10.** Pola Lantai lingkaran yang berputar pada porosnya

Pada pola lantai ini berada pada adegan IV menggambarkan tentang proses dimana sebuah rasa penyesalan yang dirasakan menghantarkan manusia untuk berserah diri kepada Tuhan. Dimana poros disini sebagai penggambaran central bumi



**Gambar 11.** Pola lantai tiga, dua , satu

Pada pola lantai ini dalam konsep *bedhaya* hampir menyerupai pola lantai tiga-tiga, dimana pola lantai ini memiliki makna yang sama yaitu menggambarkan siklus kehidupan manusia yang bermula dari keadaan yang tetap kemudian tergoyahkan dilanjutkan dengan pencapaian kesadaran dan berakhir dengan kemanunggalan

### **G. Garap Gending**

Karya tari ini digarap dengan menggunakan alat musik gamelan yang ditambahkan dengan beberapa instrument musik lainnya seperti suling cina, rebab sendon sebagai ilustrasi suasana yang diinginkan pada adegan tertentu. Pada dasarnya penggunaan iringan tari ini digunakan untuk memperkuat tuntutan susunan gerak dan suasana dalam adegan. Fungsi iringannya juga sebagai musik yang membungkus gerakan dan musik sebagai ilustrasi. Garap iringannya masih mengacu pada garap iringan yang sebelumnya namun terdapat perubahan – perubahan pada bagian tertentu guna lebih menonjolkan ketokohan penari.

Bagian awal dimulai rapal-rapal yang diiringi musikal saluang, dengan vokal-vokal islami di tambah dengan bunyi gamelan yang di terima bukak gender. Vokal rapal dari penari yang di gabung dengan ricikan alusan. Dilanjutkan dengan garap musik bedhayan bukak bonang yang menggunakan iringan yang mengungkapkan keanggunan Kalinyamat dimana terwakili oleh garap vokal, secara global garap vokal

pada bagian awal jelaskan bahwa ada sebuah kisah yang bisa menjadi tauladan dan dilanjutkan dengan cerita tentang Demak bintoro. Gending kemanak di lanjut dengan gending ladrang kalinyamat

Bagian kedua konflik sampai matinya suami kalinyamat menggunakan musikal ilustrasi musik dan demo kempul , di lanjutkan dengan rabantan palaran durma dhadhapan di *tampani* selingan rambatan palaran dilanjutkan sampak kinthilan.

Bagian ketiga masuk kedalam adegan kesedihan dan keputusan, diwakilkan dengantembang maskumambang kalinyamat sampak (sirep) tengah tembang dan dialog serta sumpah

Bagian keempat adegan semangat, tekad serta manembah diampilasikan dengan *ditumpangi* ada-ada pangkur Danaraja lalu gladen dengan vocal, ladrangan mundur beksan.

#### **H. Garap vokal**

Karya tari “Karma-Pala” ini dihadirkan untuk penyajian Tugas Akhir di garap dengan memunculkan vokal dengan tembang serta dialog sebagai penguat suasana dalam adegan. Pemilihan tembang disesuaikan dengan kualitas vokal penari sehingga mereka mampu membawakan tembang dengan baik serta mempertimbangkan suasana yang ingin di hadirkan, penjelasan pembagiannya sebagai berikut :

Adegan	Tembang, Palaran atau Dialog
Adegan I	<p><b>Rapal pada bagain awal :</b></p> <p><i>Niat ingsun muji</i></p> <p><i>Puji ku puji hyangwidhi</i></p> <p><i>Patutaning dewi sri</i></p> <p><i>Angsal putra, saking pusering bumi</i></p> <p><i>Jejluk raden risang kala</i></p> <p><i>Tiang sakataing pusering bumi</i></p> <p><i>Lumakuo seko wetan mang ngulon</i></p> <p><i>Lumakuo seko lor mang ngidul</i></p> <p><i>Kabeh mau padha welas sarto asih</i></p> <p><i>Asih marang gusti</i></p> <p><i>Gusti bagusing ati kang tinemu</i></p> <p><i>Ing teleng tulusuing kalbu</i></p> <p><i>Busananing suksma]</i></p> <p><i>Menambah mring Hyuwang</i></p> <p>(Rapal: Joko sarsito,2017)</p>
Adegan II	<p><b>Palaran</b></p> <p><i>Mbanteng tatu krodanuing kang hambab wutha</i></p> <p><i>Nyataha nistaning janmi</i></p> <p><i>Teko mupuh aprang</i></p>

	<p><i>Moronggal waspadakno</i></p> <p><i>Wisdadi tekading ati</i></p> <p><i>Ngrabosa loyo</i></p> <p><i>Hadiri tekeng pati</i></p> <p>Artinya:</p> <p>Seperti banteng terluka kelakuan mu membabi buta</p> <p>Kamu benar-benar manusia yang hina</p> <p>Datang langsung mengajak perang</p> <p>Datanglah tetap waspada</p> <p>Sudah dadi niatku</p> <p>Ngancam kematian</p> <p>Menyerang hadiri hingga mati.</p> <p>(Palaran: Mohamad saifuloh, 2017)</p>
Adegan III	<p>Tembang Dandang Gula Tlutur :</p> <p><i>Duh duh gusti pangeran kang Maha Suci</i></p> <p><i>Rujit prih karonto</i></p> <p><i>Lirginaris, braja lungit</i></p> <p><i>Garwo sinio wong jipang</i></p> <p>Artinya:</p> <p>Aduh, Ya Tuhan yang Maha Suci</p>

	<p>Sedih, perih yang terasa</p> <p>Bagai terkena atau terhempas oleh angin badai</p> <p>Suami dianiyaya (hingga mati) oleh orang jipang (Arya Penangsang)</p> <p><b>Dialog :</b></p> <p><i>Sepiro gedhening seng soro yen tinompo amung dadi coba</i></p> <p><i>Sopo nandur bakal e ngunduh</i></p> <p><b>Sumpah :</b></p> <p><i>Seksenono sun bakal asesinjang rikma</i></p> <p><i>Yendurung kramas getih Arya Penangsang</i></p>
Adegan IV	-

**Gambar 12.** Garap tembangan pada peradegan.

### **I. Garap Tata Rias dan Busana**

Rias dan busana merupakan salah satu aspek pendukung dalam tari. rias dan busana memiliki kedudukannya yang berarti untuk pertunjukan karya tari. rias dan busana tidak sekedar digunakan oleh penari saja tetapi harus sesuai dengan isi atau tema garapan tarinya. Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan seperti makna dan nilai-nilai rias busana, warna rias busana, jenis kostum, materi, motif riasan, bentuk atau *design* kostum. Untuk itu, penggunaan rias dan busana dalam tari diperlukan dengan konsep garap tarinya

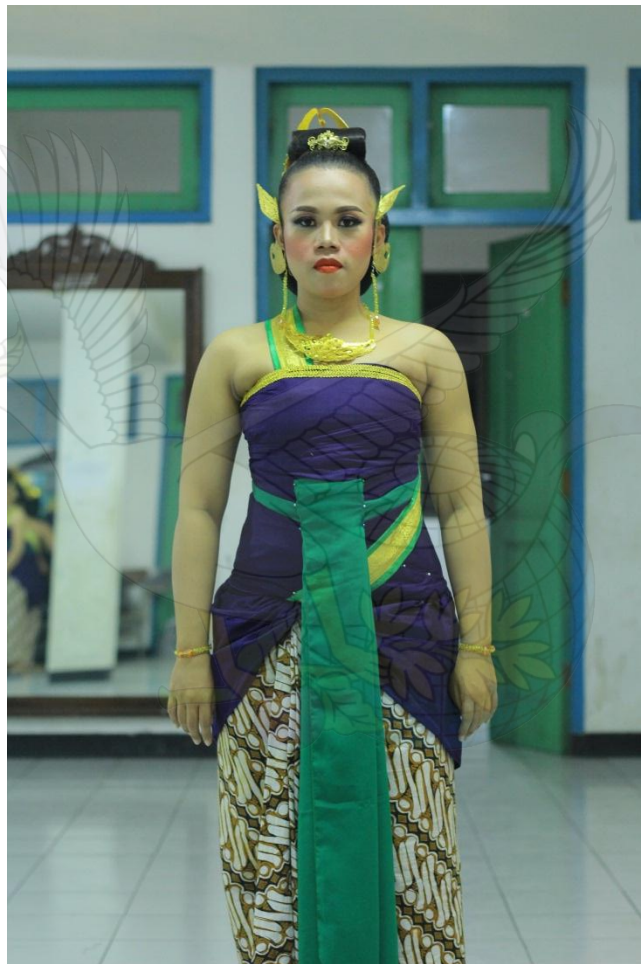


Busana yang digunakan pada penyajian Karma-Pala pada Ujian Penentuan dan Tugas Akhir menggunakan dodot modifikasi, dimana dodot disini tidak menggunakan *bokongan* dan *kunco* dikarenakan untuk mendapatkan bentuk garis tubuh yang indah serta dapat memberikan nilai lebih pada kekuatan gerak yang disajikan. Dodot yang dipilih pada Ujian Penentuan berwarna merah dan pada Ujian Tugas Akhir mengalami poerubahan menjadi berwarna ungu duet, pemilihan warna ini agar terlihat anggun, serta pemilihan warna sampur hitau tua agar terlihat antep dengan perpaduan warna dodot. Jarik yang digunakan jarik parang rusak sebagai pencerminan seorang Ratu. Menggunakan slempang untuk memunculkan kesan prajurit.



**Gambar 13.** Kostum yang akan digunakan pada penyajian Tugas Akhir  
(Foto: Koleksi Pribadi, 2017)

Busana dodot modifitkasi yang dipilih menggunakan bukakan depan seperti menerupai korden dipilih dengan mempertimbangkan gerak penari yang banyak mengeksplor samparan serta pemasangan sampur tidak menggunakan *slepe* dan *totok* agar berkesan rapih serta kebutuhan gerak agar lebih leluarsa.



**Gambar 14.** Busana tampak depan pada Ujian Tugas Akhir  
(Foto: A Banu Widyatmoko, 2017).



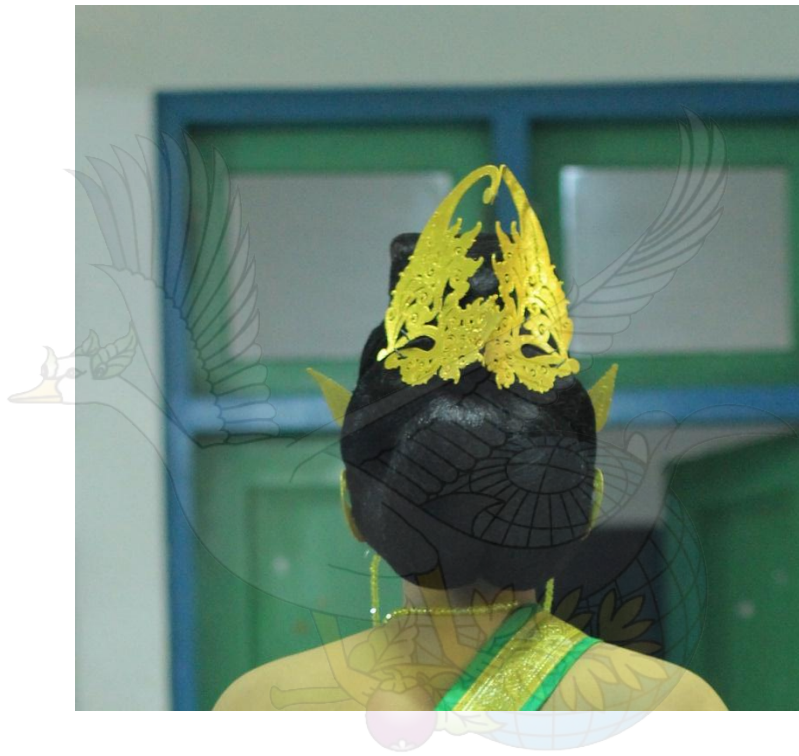
**Gambar 15.** Busana Ujian Tugas Akhir Tanpak belakang  
( Foto: A Banu Widyatmoko, 2017)

Aksesoris pendukung pada rambut menggunakan grudo agar berkesan prajurit serta rambut pada bagian depan di tekuk dan disasak serta diangkat untuk menambah volume agar penari terkesan tinggi. Penggunaan aksesoris *dironce* dari bahan-bahan manik-manik, dibuat dari manik-manik karena kubutuhan karya serta pemilihan warna gilap agar tetap berkesan mewah, serta menggunakan sumping kudup.



**Gambar 16.** Aksesoris yang digunakan  
(Foto: Koleksi pribadi, 2017).

Model rambut yang dipakai dalam karya tari Karma-Pala, menggunakan sanggul turbo, menurut Hartoyo sanggul turbo didesain atau di buat sedemikian rupa menyerupai alat kelamin kebo, dibuat seperti itu agar terlihat anggun, *demes* serta lembut, lembut pada permainan garis lengkungan (wawancara: 24 Juli 2017).



**Gambar 17.** Penataan rambut tanpa belakang  
(Foto: A Banu Widyatmoko, 2017)



Rias yang digunakan pada Ujian Penentuan dan Ujian Tugas Akhir sama-sama menggunakan rias cantik tanpa karakter, tidak menggunakan rias karakter sebagai pembeda karena pijakan konsep yang digunakan adalah konsep *bedhaya* dimana semua itu sama



**Gambar 18.** Rias Wajah Ujian Tugas Akhir  
(Foto: A Banu Widyatmoko, 2017)

## J. Properti

Properti yang digunakan memadukan dua unsur keberanian dimana keris luk sebagai tanda kebesaran Kalinyamat sebagai Ratu, tombak kyai pleret adalah senjata yang di pakai sutawijaya untuk melawan aryo Penangsang, interpretasi penyaji disaat mnnggunakan

tombak yang di padukan dengan keris luk itu sebagai simbol tekad dan semangat Kalinyamat untuk melanjutkan sejarah hidup serta karena digunakan oleh penari putri dengan garap *bedhayan* maka dibuat bentuk tombak cekel atau tombak alit.



**Gambar 20.** Properti tombak alit atau tombak cekel  
(Foto: M Wahyu Putra Utama, 2017)

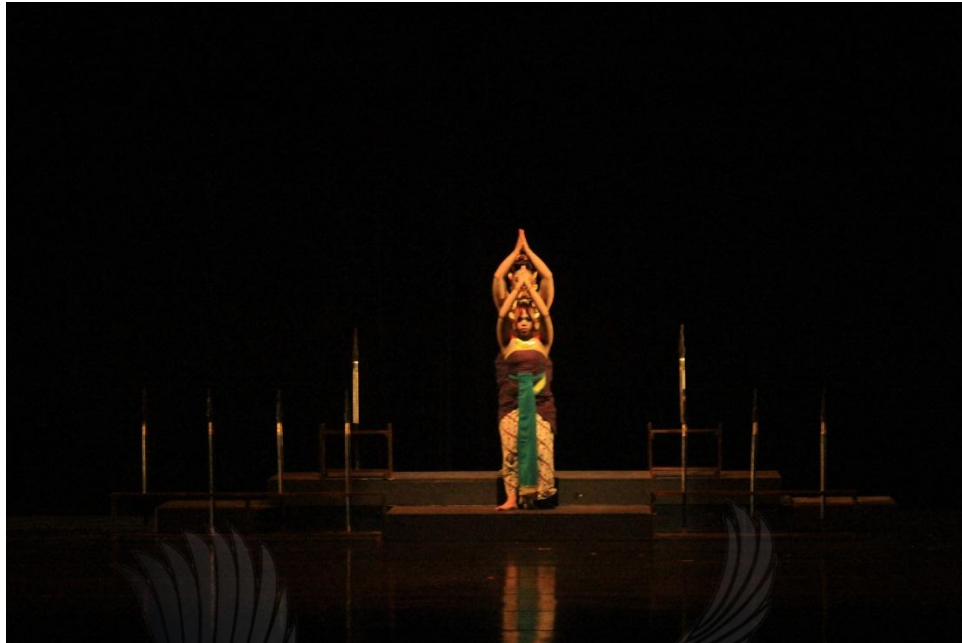




**Gambar 21.** Mata Tombak dengan luk tiga  
( Foto: M. Wahyu Putra Utama, 2017)

### **K. Setting**

Pada karya tari Karma-Pala disajikan di ruang *proscenium* yaitu gedung Teater Besar, untuk itu pemanfaatan ruang dalam bergerak lebih leluasa karena tidak terbatas oleh tiang atau *soko*. Pada bagian belakang atau background menggunakan warna hitam dengan setting tombak serta level atau bancik



**Gambar 22.** Setting panggung tampak depan  
(Foto: A Banu Widyatmoko, 2017)

#### **L. Tata Cahaya atau *Lighting***

Tata cahaya atau *lighting* merupakan aspek koreografi yang dapat digunakan sebagai pendukung suasana dalam sajian tari. permainan tata cahaya ini dapat disesuaikan dengan suasana setiap adegan sehingga terlihat dinamika penggunaan cahaya sebagai pendukung suasana setiap adegan yang di sajikan.

Karya tari Karma-Pala menerapkan beberapa permainan cahaya dalam setiap suasana setiap adegannya. Pada awal sajian, tampak panggung terlihat gelap kemudian terdengar ater gender lampu spot belakang menerani dua penari yang berada di atas nacik atau level dengan bantuan lampu boom bagian belakang samping kanan dan kiri

panggung. Menuju pada pola lantai *jejer wayang* pada bagian adegan I *bedhaya* dengan ater buka bonang lampu mulai general. Menuju pada gawang segita menuju pada peralihan adegan I ke adegan II lampu sedikit redup dan masuk pada ater musik demo kempul diberi sedikit lampu putih dan bagian belakang di beri aksen warna biru, masuk pada pola lantai lingkaran dengan central tengah pada saat peralihan adegan II ke adegan III penggambaran kematian Hadliri menggunakan spot lampu tengah dengan aksen warna merah boom depan dan atas. Masuk pada adegan III menggunakan lampu spot pojok depan bagian kanan dan spot tengah belakang yang dibiaskan dengan boom lampu belakang kanan dan kiri, pada saat penyaji berteriak “Arya Penangsang” lampu diberi aksen kerlap kerlip atau letupan-letupan dengan dukungan boom kanan kiri panggung, pada saat penyaji berteriak dan melepas kalung yang di dukung depan kempul lampu general tipis setelah semua penari bersiap mengambil tombak dengan ater kendang lampu general didukung dengan bias lampu putih, masuk pada mundur beksan lampu general mulai tipis pada saat penari akan silam perlahan mulai redup . (wawancara Supriadi, 23 Juli 2017).



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Ujian Tugas Akhir kepenarian merupakan evaluasi akhir bagi mahasiswa guna mencapai derajat sarjana program studi S-1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Sebagai salah satu tahapan proses pembelajaran, Tugas Akhir memiliki bobot enam sks, untuk itu beban dan tanggung jawab yang diemban mahasiswa tidaklah ringan. Berbagai persiapan baik fisik maupun mental sangat diperlukan guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Kualitas kepenarian yang memadahi merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh penyaji, penguasaan teknik, pemahaman konsep-konsep kepenarian serta didukung kesiapan mental yang sempurna niscaya akan sangat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menempuh tugas akhir ini. Selain itu karena tugas akhir kepenarian selalu melibatkan pendukung yang banyak, kemampuan manajerial dalam mengkoordinasikan kerja kelompok juga sangat dibutuhkan.

Berbagai langkah dan strategi yang telah penyaji lakukan dalam menyelesaikan tugas akhir ini sangat bermanfaat bagi penyaji dalam menekuni kesenian lebih lanjut di tengah kehidupan bermasyarakat. Persiapan secara profesional kepenarian akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam membangun citra diri di dalam kehidupan berkesenian.

Selain nilai-nilai positif yang penyaji dapatkan dalam menjalani proses kekaryaannya ini, ada beberapa kendala yang menjadi catatan pengalaman penyaji dalam berkarya. Kendala tersebut antara lain adalah kedisiplinan penari dalam berproses jika tidak diantisipasi akan sangat menghambat proses kekaryaannya. Namun demikian dari pengalaman tersebut dapat menjadi motivasi penyaji sebagai calon penari untuk selalu bersikap profesional dalam melakukan kerja dibidangnya. Pengalaman tersebut sangat bermanfaat untuk bekal penyaji dalam bergelut di dunia seni khususnya dalam masyarakat luas. Keprofesionalan, kedisiplinan, ketekunan, dan kejujuran dalam sebuah pekerjaan sangat penting dalam suatu keberhasilan. Untuk itu penyaji mencoba menerapkan hal tersebut dalam proses ujian tugas akhir dan untuk proses karya yang lainnya.

Karya tari karmapala disini diharapkan mampu memberikan sosok warna baru kepada masyarakat tentang bagaimana sosok seorang wanita yang dalam keteguhannya ia tetap tegar, lembut. Semangat dari keputusan yang ditampilkan penyaji kepada penonton, spirit keteguhan hati serta cinta kasih yang dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Untuk menjadi penari yang berkualitas, penyaji menyadari masih banyak kekurangan dan masih banyak perlu pembenahan. Berbagai kritik dan saran yang membangun sangatlah penyaji butuhkan untuk kelangsungan proses kepenarikan penyaji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Khirsna Bayu. *"Sejarah Para Raja dan Istri – istri Raja Jawa dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam"* Araska. 2016
- F.X. Widaryanto. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung, 2009.
- Fanani, Zhaenal *"Madame Kalinyamat"* Diva Press. 2009
- Gold, Claudia *"50 Perempuan penguasa dari zaman kuno hingga modern"* Terj. All right reserved. 2012
- Hadawiyah Endah Utami *"Diklat"*. Surakarta. 2009
- Harymawan. *Dramaturgi*. PT.Remaja Rosdakarya. Bandung. 1998
- Hawkins, Almam *"Bergerak Menurut Kata Hati"*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta. 2003.
- Langger, K. Suzanne. *"Problematika Seni"*. Tej. Widaryanto. Bandung: Akademi Tari Indonesia. 1988
- Murdiyanto, Sal. *"Ketika Cahaya Merah Memudar"*. Deviri Gana, Jakarta 1993.
- Nastiti, Titi Surti. *"Perempuan Jawa kedudukan dan peranannya dalam masyarakat Abad VIII – XV"* PT Dunia Pustaka Jaya. 2016
- Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-aspek dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI, 2003.
- Supriyanto. *"Telaah buku Serat Kridhawayangga"* ISI Press, Surakarta. 2004
- Suwardi Endraswara. *Metode Teknik Penelitian Kebudayaan*. Cetakan I. Sleman: Pustaka Widayatama. 2006
- Suwardi Endraswara. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Narasi, 2003.
- Tasman, Agus. *"Analisa Gerak dan Karakter"*. ISI Press Solo, Surakarta. 2008.



## AUDIO VISUAL

Hadawiyah Endah Utami. “ Bedhaya Sukma Raras”. Surakarta. 2014.

Hadawiyah Endah Utami. “Karya Tari Karma-Pala”. SMK N 8 Surakarta. 2009

Indriana Arninda dewi, Ririn Tri A . “ Penyajian Tugas Akhir Bedhaya Suhingrat”. Surakarta. 2016

Sri Hastuti. “Penyajian Tugas Akhir Karma-Pala”. Surakarta. 2014

## NARASUMBER

1. Daryono, S.Kar.,M.Hum Dosen Tari Alusan di ISI Surakarta
2. Eko Wahyu Prihantoro Dosen Teater ISI Surakarta
3. Hadawiyah Endah Utami Dosen Tari Surakarta Putri
4. Joleno Sutradara Kethoprak
5. Sigit Purwanto S.Sn Mahasiswa Pasca Sarjana ISI Surakarta serta penulis
6. Wahyu Santoso Prabowo S.Ksr., M.S Dosen Tari Alusan di ISI Surakarta
7. Wisnu Kisawa S.Sn seniman dan peliput, serta penulis.

## GLOSARIUM

<i>Anteng</i>	: Diam, tidak banyak gerak.
<i>Figure</i>	: Bentuk, wujud, tokoh.
<i>Garap</i>	: Tindakan kreatif baik idea atau proses yang dilakukan untuk mewujudkan karya seni.
<i>Gelung</i>	: Kumpulan rambut yang dibentuk bulat, dipakai di kepala.
<i>Greget</i>	: Rasa atau suasana yang menunjukkan pada semangat sigap dalam seni pertunjukan.
<i>Jegul</i>	: Kumpulan rambut yang dibentuk seperti kerucut.
<i>Kenseran</i>	: Gerak yang bertumpu pada telapak kaki dengan cara menggeser tumit serta jari kaki ke kanan atau ke kiri.
<i>Nembang</i>	: Bernyanyi dalam bahasa Jawa.
<i>Sirep</i>	: Irama pelan pada gendhing jawa.



# LAMPIRAN

## LAMPIRAN I



Nama : Dian Puspita Ayu Wulandari  
NIM : 131314122  
Tempat dan Tanggal Lahir : Kebumen. 23 Juli 1996  
Alamat : Bumiagung, RT 01 RW 01, Rawakele, Kebumen  
Email : [pawdian42@gmail.com](mailto:pawdian42@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :  
TK Pertiwi kretek, Kebumen  
SD N 1 Jatiluhur, Kebumen 2004  
SMP N 1 Sumpiuh, Banyumas 2010  
SMK N 3 Banyumas, Banyumas 2013

### Karya Tari :

- Karya tari Papat kiblat lima pancer
- Karya tari Tresno Sinungging selo
- Karya tari kasmin
- Karya tari nusantara

### Pengalaman berkesenian :

- Penari kelompok pada tari Haornas 2013
- Penari sesaji pada Hari Wayang Dunia 2016

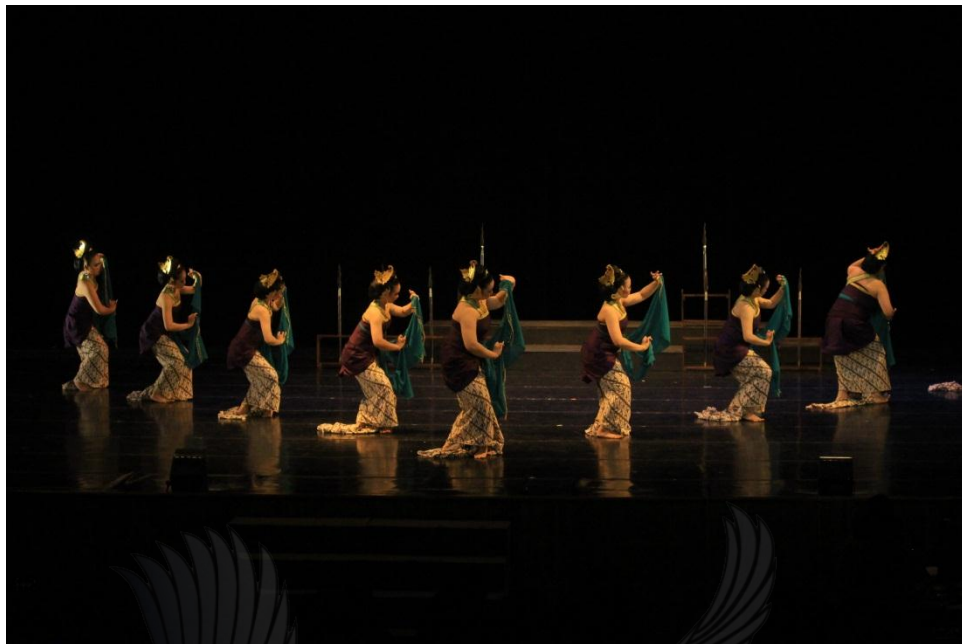
### Pengalaman berOrganisasi :

- Staff Departemen Dalam Negeri BEM Fakultas 2013
- Gubernur BEM Fakultas 2014
- Panitia Hari Tari Dunia 2014 - 2017
- Panitia wisuda 2013 - 2016
- Panitia adeding Kutha Sala 2015 dan 2017
- Panitia dodot ngumbar kunco 2016.

## Lampiran Foto



**Gambar 23.** Adegan I pada Ujian Tugas Akhir  
(Foto: A Banu Widyatmoko, 2017)

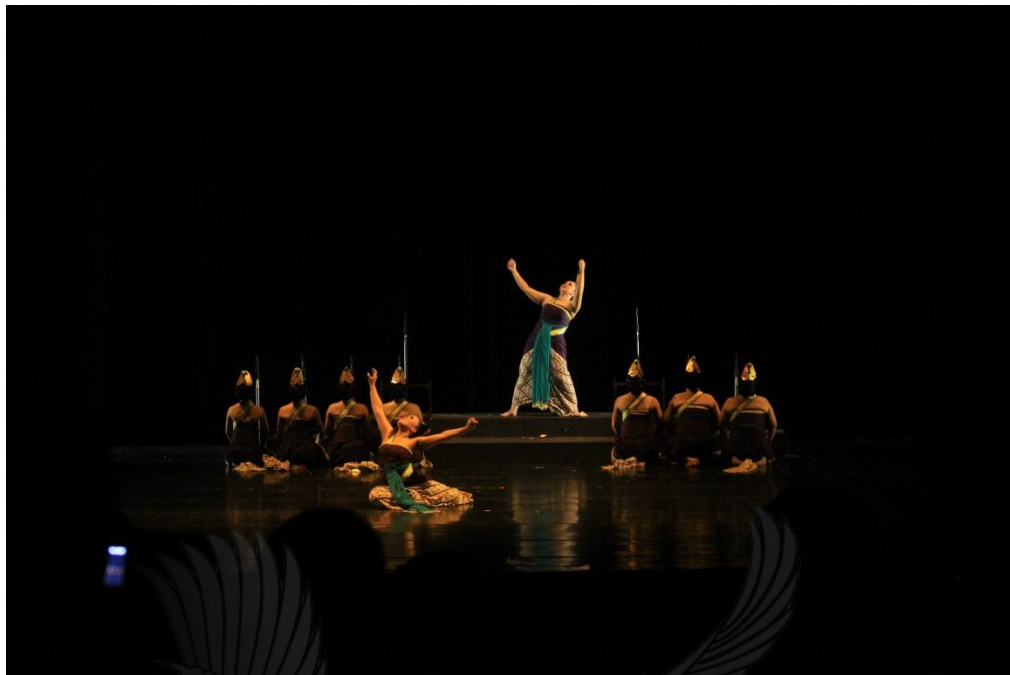


**Gambar 24.** Peralihan adegan I ke II  
(Foto: A Banu Widyatmoko, 2017)



**Gambar 25.** Adegan III teringat dan terbayangnya kalinyamat akan  
terbunuhnya Sultan Hadliri  
(Foto: A Banu Widyatmoko, 2017)





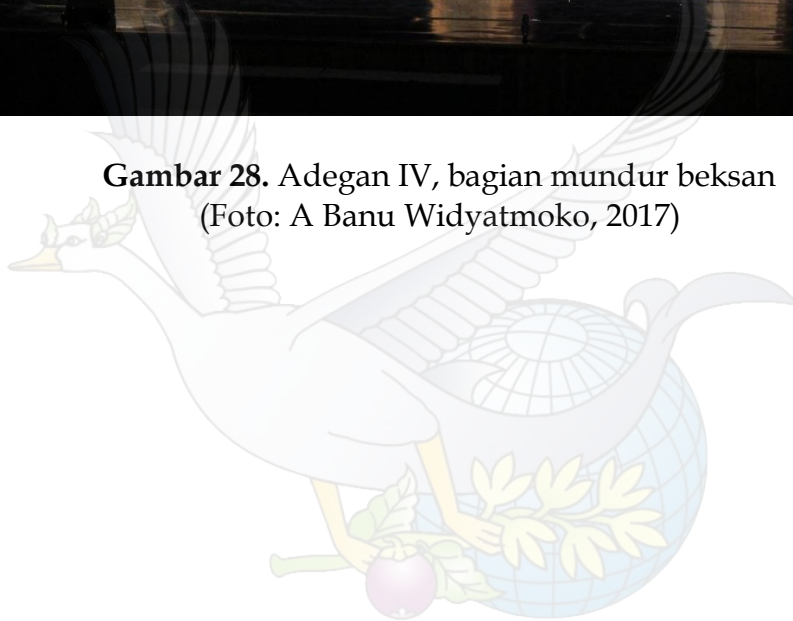
**Gambar 26.** Adegan III Sumpah Kalinyamat  
(Foto: A Banu Widyatmoko, 2017)

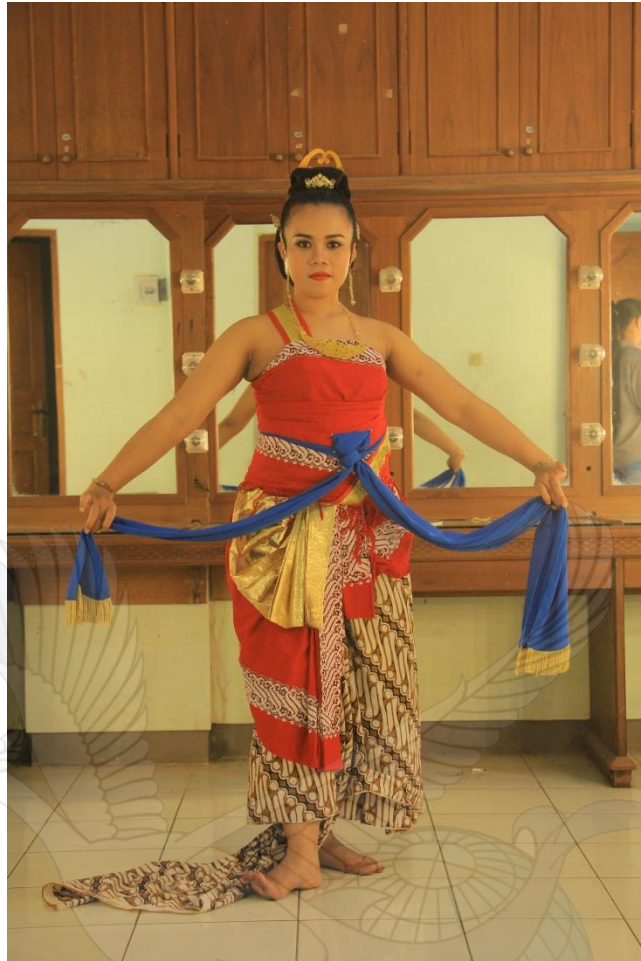


**Gambar 27.** Adegan IV Tekad dan Semangat Kalinyamat  
(Foto: A Banu Widyatmoko, 2017)



**Gambar 28.** Adegan IV, bagian mundur beksan  
(Foto: A Banu Widyatmoko, 2017)





**Gambar 29.** Rias dan Busana tanpak depan yang digunakan pada Ujian Pentuan (Foto: A Banu Widyatmoko, 2017)



**Gambar 30.** Rias dan busana tanpa depan untuk Ujian Tugas Akhir  
(Foto: A Banu Widyatmoko, 2017)





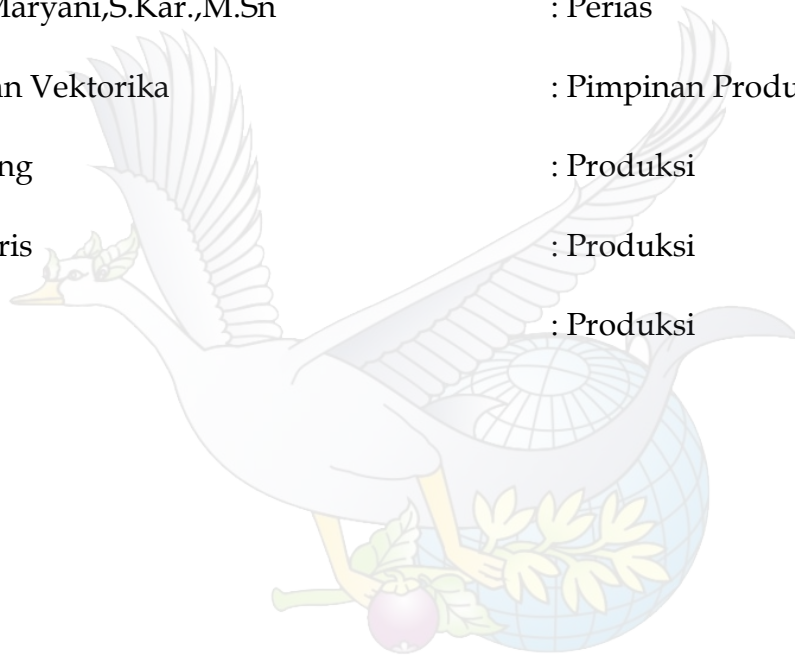
**Gambar 31.** Foto bersama pendukung tari dan karawitan  
( Foto: A Banu Widyatmoko, 2017)

## DAFTAR NAMA PENDUKUNG



Hadawiyah Endah Utami,S.Kar.,M.Sn	: Pembimbing dan Penyusun karya.
Indriana Arninda Dewi,S.Sn	: Penari
Yulia Astuti S.Sn	: Penari
Devi Putri Eza S.Sn	: Penari
Laras ambika Resi S.Sn	: Penari
Ayunda Kusumastika S.Sn	: Penari
Kidung Hermayank	: Penari
Esti Fitriastuti	: Penari
Mohamad Saifuloh,S.Sn	: Penanggung Jawab Musik
Iswanto,S.Sn	: Penanggung Jawab Musik
Pamadya Sabdo Kuncoro,S.Sn	: Pemusik atau Pengrawit
Edi Prasetyo,S.Sn	: Pemusik atau Pengrawit
Dimas Agung Sedayu	: Pemusik atau Pengrawit
Prasasti	: Pemusik atau Pengrawit
Sigit Purwanto,S.Sn	: Pemusik atau Pengrawit
Edi Winoto,S.Sn	: Pemusik atau Pengrawit
Sutikno,S.Sn	: Pemusik atau Pengrawit
A Banu Widyatmoko, S.Sn	: Dokumentasi

Supriadi, A.Md	: Lighting
Arif, S.Sn	: Artistik
Ainun Najib	: Artistik
Merwan Ardhi Nugroho,S.Sn	: Soundman
Dona Dhian Ginanjar, S.Sn	: Perias
Dwi Surni,S.Sn	: Perias
Dwi Maryani,S.Kar.,M.Sn	: Perias
Ardyan Vektorika	: Pimpinan Produksi
Nunung	: Produksi
Damaris	: Produksi
Rossy	: Produksi



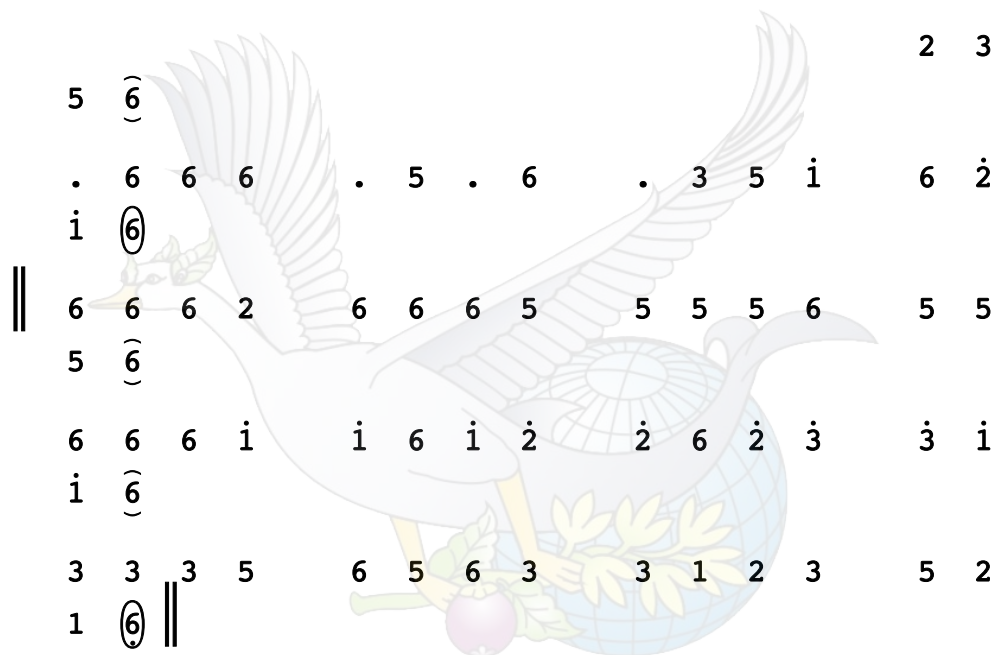


# Karmapala

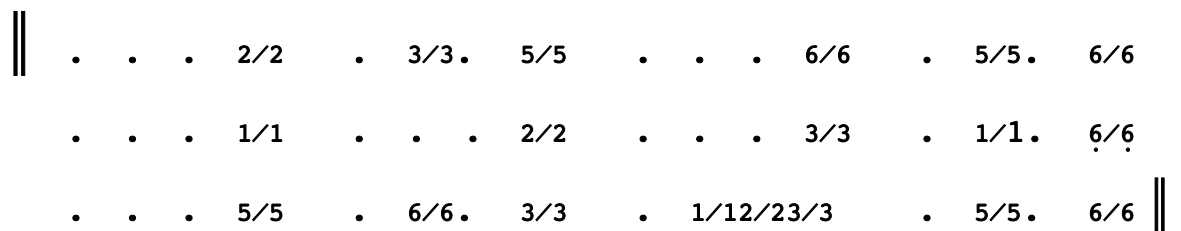
## Ilustrasi

## Saluang/Seruling

## Buka Gêndèr



## Bonang Barung



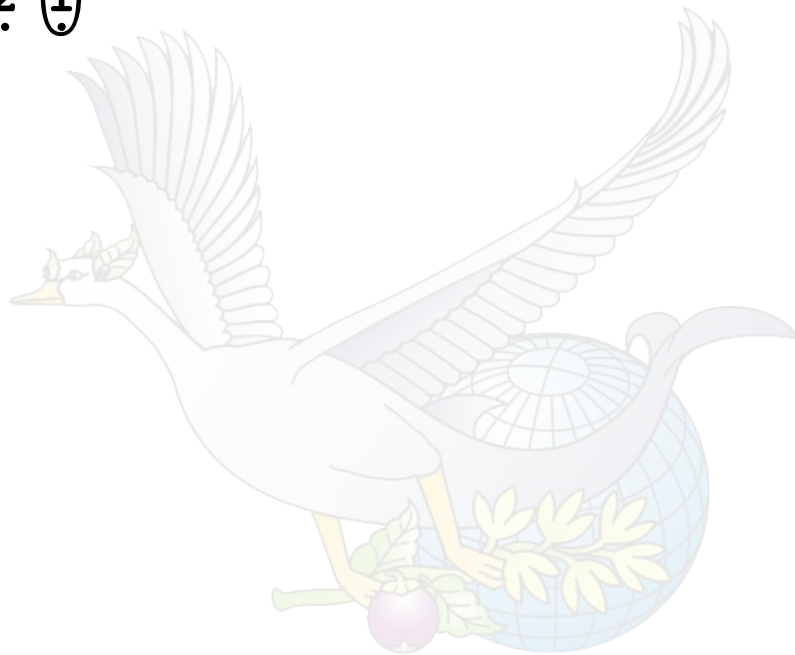
## Slênthêm



①

. 3̣ 1̣ 1̣      . 3̣ 2̣ 2̣      . 3̣ 1̣ 2̣      3̣ 5̣  
 . 5̣

1̣ . 1̣ 3̣      1̣ 6̣ 1̣ 5̣      3̣ . 3̣ 5̣      . 3̣  
 2̣ ①



*Bêdhayan Kalinyamat (Kêmanakan)*

**A** || . . . . 1 7 6̄7 1 1 . 4 3 . 17̄  
6̄4 6̄ Se - bak men - dra  
 rum sa - ka -  
 Ka- ca - ri - ta duk-ing ngu -

6 . 7 . 6 . 3 1 . . 4 34̄ 6̄1̄ 7  
6 4  
 wis Ya - yat maṛta kê- man - tyan ca -  
 ri

ni Nêng - gih ma-pan ing Dê - mak Bin-  
 to -

4 . . . 6 7̄1̄ 7̄6̄ 7 7 . i 7 6 7̄1̄  
7̄1̄ i  
 ta Dên ta pi - dê - rêng murwêng ru -  
 wi- ya  
 ro Ta - na - ya ing - kang Sul-tan  
 Trênggana

. 6 5 4 . 5 4 3 . . 23̄ 4 4 3  
 2 121̄

Tu - mang - ga - ma mêt sa - king sa-  
 wab-e  
 Nya - ta mê - ma - nik sa - jroning pra-ja

**B** . . 1 3 1 3 4 5 . 7 . 5 7 i  
 . 3̇  
 Pra-sê - tya mindêng kang pan - dêng  
 - an  
 Ku-cum - bi de - ning Ra - dên To - yib

. . i . 7 . 5 4 . 7 . . 45 4  
3 1

Jar - wa - ni - ra kê- bak  
lê - lu -

Ywa a - wasta Rêt-na  
Kênca -

3 . . . . 7 71 3 . 3 . . 54 3  
. 3

ngit Ingkang ka - war - si - ta -  
na U - ta - ma - ning ku - su -

. 3 . . 3 45 43 1 1 . 1 . 3 1  
34 5 di Ta- lês-ing bu -  
dya u - ta -

ma Dhahat sê - tya lê - la - buh -

5 . . . . 3 1 45 . . 1 4 5 7  
5 4

ma Ranta - man - ing mus - ti - ka  
an Mring pra ja u - ga gar - wa

5 4 3 4 . i 7 i . . 3 4 5 4  
32 i

Dèn trap a - mrih ru - mê - sêp-an wa -  
Wa-no -dya u - ta - ma wi -cak - sa -

i . 7 5 43 1 34 5 . i . i . i7  
i7 7

dhèh Mangka dar - sa - na ning kap - ti  
 na Bu - mi - pa - la kang nir - bi - ta

. . 7̣ 6̣ 5 3 4 2 1 . . 3 2 4 3  
 2 ① ||

pra-ja Nêdya mê - ma - yu har - ja-ning  
 wru - he ka - Lêbda lim - pat ka -



### *Ladrangan Kalinyamat*

A . . 2 . 1 . 7̣ 1 . . 2 1̣ 2 3  
 . 5

Ju - wi - ta yu lèn-cir ku - ning

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & 6 & 6 & 4 & 5 & \overline{6\dot{1}} \\ \hline 6 & 5 & & & & & \end{array}$ 
 $\begin{array}{ccccccc} \cdot & \dot{1} & 6 & \dot{1} & 6 & \dot{1} & \\ \hline & & & & & & \end{array}$

Dhèmês lu - wês mê - rak a - ti

$\begin{array}{ccccccc} 3 & \cdot & 3 & \cdot & \overline{23} & 1 & \overline{21} \\ \hline 67 & 2 & & & 6 & 2 & \end{array}$ 
 $\begin{array}{ccccccc} \cdot & 3 & 5 & 6 & 7 & & \\ \hline & & & & & & \end{array}$

Su - si - la tyas - e ngu - ma - la

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \dot{2} & \dot{3} & \overline{2\dot{3}} & 7 & 6 \\ \hline 5 & (4) & & & 5 & 3 & \end{array}$ 
 $\begin{array}{ccccccc} \cdot & 1 & 3 & 4 & 6 & & \\ \hline & & & & & & \end{array}$

So - lah - e nyu - da - ra wêr - ti

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 4 & \overline{32} & \cdot 7 \\ \hline 34 & 71 & & & 1 & & \end{array}$ 
 $\begin{array}{ccccccc} \overline{56} & 5 & 4 & \overline{45} & 4 & 3 & \\ \hline & & & & & & \end{array}$

Wā - dā - nā - ne yèn si - nā - wāng mi - lā -  
ngoni

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 5 \\ \hline 5 & 67 & & & 4 & 5 & 6 \\ \hline & & & & 5 & & \end{array}$ 
 $\begin{array}{ccccccc} \cdot & & & & & & \overline{56} \\ \hline & & & & & & \end{array}$

A - rum - a - ruming sê - kar

$\begin{array}{ccccccc} 6 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 4 \\ \hline 7 & \dot{1} & & & 5 & \overline{56} & 4 \\ \hline & & & & 3 & 4 & \overline{56} \end{array}$

Pra - sa - sat wi - da - da - ri

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \dot{3} & \dot{1} & \cdot & \overline{76} \\ \hline 7 & (65) & & & \overline{76} & 4 & \cdot \\ \hline & & & & & \cdot & \overline{56} \end{array}$ 
 $\begin{array}{ccccccc} \overline{56} & \overline{56} & \overline{56} & & & & \\ \hline & & & & & & \end{array}$



lêlagone En - dah lêlewa - ne lagak lagu

♩ . . . . 1 2 3 1 5 . 1̇ 6 . 3  
5 5

Wê-dhar-ing kang ci - na - ri - ta

. . 2 . 1 . 6̇ 1 1 . 2 3 2 1  
6̇ 5̇

Gêng - lu - pi - ya ing ba - wa - na un -  
 ta - ra

. . . . 3 3 3̄2̄ 3 3 . 2̄3̄ 1 6̇ 1  
2 3

dil - ing Te-kad kre - kat ngupa - di a -

2 1 . . 1 . 1 1 . . . 1 6̇ 1  
3 (2)

Pê - pês-thi kang wus si -  
 nê - rat

♩ . . . 5 2 3 5 6 . 7 . 6 5 6  
7 1̇

Ti - ni - lar la - lis ing - kang ra - ka

7 . 1̇ . 7 1̇ . . 2̇ . 1̇ . 2̇ 1̇  
2̇ 3̇

Pê - nê - ngê-ran Su - nan Pra-wo -

$\dot{3}$  . . .  $\dot{3}$   $\dot{3}$   $\overline{\dot{2}\dot{3}}$   $\dot{2}$   $\underline{\quad}$   $\dot{1}$  .  $\dot{1}$   $\dot{1}$  .  $\dot{2}$   $\underline{\quad}$   
 $\underline{5}$  6

to No-ra<sub>a</sub> ngi-ra ta<sub>n</sub> nglê - ge - wa

. . . 7 6 7  $\dot{2}$   $\dot{1}$  . 7 6 5 . 3  
 2 (3)

na-la Sê - dya mbê-be-la ma<sub>a</sub>-ngu jro - ning



$\mathcal{E}$  . . 4 5 6 4 3 2 1 . 4 3  $\underline{\quad}$  4 6  $\underline{\quad}$   
 $\underline{5}$  4

- e Nyata wis da<sub>a</sub>-di te - ka<sub>t</sub> lan sum pa<sub>h</sub>

. 3  $\overline{46}$  7  $\dot{1}$  7  $\overline{67}$   $\dot{1}$   $\dot{3}$  .  $\overline{\dot{4}\dot{3}}$   $\dot{4}$   $\underline{\quad}$   $\dot{6}$   $\dot{5}$   $\underline{\quad}$   
 $\underline{\dot{4}\dot{3}}$   $\dot{4}$

Kang Ri - na - tu - ra - tu de - ning wong sa - pra - ja

.  $\dot{4}$   $\dot{4}$   $\dot{3}$   $\dot{3}$   $\underline{\dot{1}}$   $\overline{76}$  7 6 . 5 . 4 .  
 $\underline{31}$  3

Sêmba -da      k̲ar-ya      en - dhah - ing      bê -  
bra-yān

. 4 . 3      . 4 . 5      . 6 7 i      . 7  
6 (5)

-      B̲a - gya      mul - ya      k̲ang ji      - nong  
ka



### Ladrangan Kalinyamat (A-B-A-B-C)

A. . . 2 1 . 2 3 5 6 6 . i 2 i  
6 5

3 3 1 6 5 6 7 2 3 2 6 5 3 6  
5 (4)

B. . 3 2 1 5 4 3 1 . . 5 . 4 5  
7 6

5 6 5 4 5 6 7 i 3 i 7 6 4 6  
7 (5)

C. . 3 2 1 5 . 3 5 2 1 6 1 2 1  
6 5

3 3 . . 2 1 2 3 2 1 . 1 6 1  
3 (2)

D. . 52 35 6 5 6 7 i . . i . 2 i  
2 3

. 3 2 i 3 2 i 6 5 6 7 i 6 5  
2 (34)

E. 54 56 43 21 .2 34 13 41 34 67 67 i 43 46  
53 i

. 3 i 7 6 5 4 3 4 3 4 5 6 i  
6 (5)

### Demo Kempul

|| 5 i 5 i 5 i 5 i ||

### Srêpêg

|| 6 5 4 5 i i 2 i 5 6 7 2 i  
 3 2 (i)  
 2 i 2 6 5 6 7 2 i i . 7 4  
 6 7 (5) ||

### Rambatan Palaran

1 23 (5)

### Durma Dhadhapan

5 1 23 (5) / 6

(5)

5 5 5 5, 5 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\underline{\dot{2}\dot{3}}$   $\underline{2.1}$

Mbanthèng tà - tu kro-dha-mu hām - bā bi wu ta

6 5 5 6  $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ ,  $\underline{653}$   $\underline{2.1}$

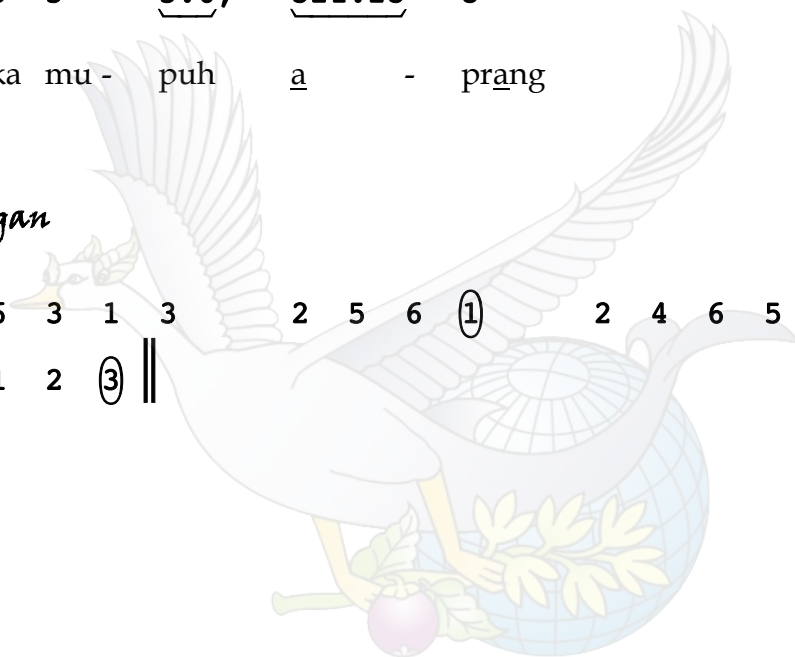
Nya -ta nis-tha-ning jan - mi

5 5 5  $\underline{5.6}$ ,  $\underline{321.23}$  3

Tê - ka mu - puh a - prang

*Sêlingan*

|| 6 3 1 3 2 5 6 (1) 2 4 6 5 3  
1 2 (3) ||



*Rambatan Palaran*

3 1 2 3 / 6

1 2 (3)

3 3 3, 3 1.2 3 3

Ma - ra nggal was - pa - dakna

3 5 6 6 6 6, 65.4 4

Wis da - di te kat - ing a - ti

2 4 56, 2.3 2.1

Ngra - bo - sa la - ya

1 2 3 3 3, 3.2 3.5

Ha - di - ri tê - keng pa - ti

*Sampak Kintilan*

(5)

4 5 . 4 1 4 6 5 1 4 5 1 4

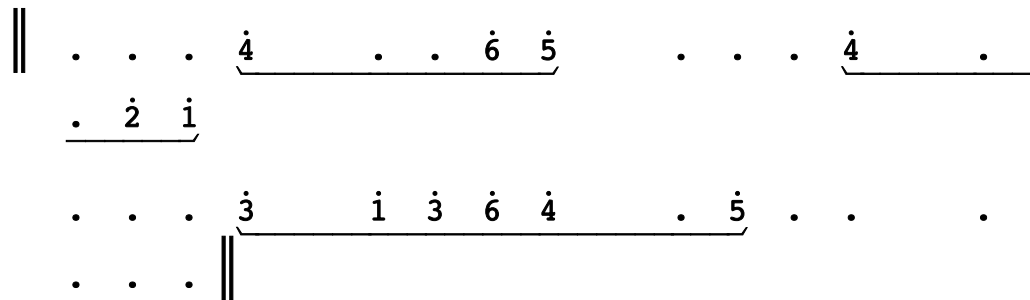
5 7 (i)

3 4 . 3 1 3 6 4 5 6 5 6 i

7 6 (5)



### Vokal "o"



### Tembang Maskumambang Kalinyamat

i i i7 i, i 7 6 5 7 2 7i i  
 Dhuh dhuh Gus-ti pa-nge-ran kang ma - ha su-ci

5 765 45 43 46 5  
 Ru - jit prih ka-ra - sa

4 47 4 5 4 3 7 i  
 Lir gi - na-rit bra - ja lu - ngit

5 56 4 5 3 2 7 1

Gar - wa      si - ni -      ya Wong Ji -      pang

*Sampak (sirêp) Têngah Têmbang*

①

1	1	1	1	4	4	4	4	5	5	5	5	1	
1	1	①	1	1	1	1	1	1	5	⑤			
1	1	1	1	4	4	4	4	5	5	5	5	i	
i	i	①											
2	2	2	2	i	i	i	①	2	2	2	2	5	
5	5	⑤	4	4	4	4	4	4	4	④			
	1	1	1	1	4	4	4	4	5	5	5	5	1
	1	1	①	1	1	1	1	1	1	5	⑤		
	1	1	1	1	4	4	4	4	5	5	5	5	4
	4	4	④										

Rêbab

$$\begin{array}{ccccccccc}
. & . & \overline{13} & \overline{46} & & \overline{54} & 5 & 3 & 1 \\
7 & i & & & & & & & \\
\\ 
. & \overline{21} & \overline{27} & i & & . & \overline{21} & \overline{76} & 5 \\
\\ 
|| & . & . & \overline{13} & \overline{46} & & \overline{54} & 5 & 3 & 1 \\
3 & 4 & || & & & & . & . & \overline{13} & \overline{46} & & \overline{54} & 5
\end{array}$$

*Tapukan, Gênjlêng ⑤, trus Gêtêran*

|| 135 14̂5 135 14̂5 ||

*Sapa Nandur Bakal Ngundhuh !!!*

111 13, 1232 1235 555 555,  
|| 1.... 3.... 6 5....  
7.... 5.... 6 4..... ① ||

*Tumpang! Ada-ada Pangkur Danaraja*

5 5 6 5 4 3 4 5

Su- pa ta Rêt-na Kênca - na

5 4 6 5, 4 6 5 7 6 7̣i i

Ma-wèh gê - têt - ing Da- na -ra - ja yêk-ti

î ã ã ã, ð î 7 î

Ā - ka- sa kang ju - ma-lê - gur

5 5 5, 5 5 5 4̣5

Ya- yah gun - dha -la sa - sra

3 1 1 1, 4 3 4 5 3 2 1 1

Gya ri-nu-cat sa - da -ya a - gê - man ra - tu

1 5 5 5 6 4 6 5

Nu-li a - sê - sin- jang rik-ma

5 6i i i 2 3 3 2i

Nê-bus wi- rang nga-ji dhi-ri



# *Gladhèn*

♢.....♢.....

♢.....♢.....♢ (3)

. . . (3) . . . (3) . . . (3) .  
 . . (3)

|| . (2) . (3) . (2) . (3) . (2) . (3) .  
 (2) . (3) ||

## *Vokal Gladhèn*

⑥

Sa -

|| . 3 6 5 . 3 2 3 . 1 . 2 1 7 6 6  
 we - ga si - ya - ga a - ma cak  
 ju - rit Tè -

. 3 6 5 . 3 2 3 . 5 . 6 . . . ⑥  
 tēg ta - tag ta-nggon tur tang - guh Si -

3 3 . 1 2 2 . 1 7 6 . 5 . 6 . 3  
 kēp si - ya - ga ngra - ba - sa yu -  
 da Su -

2 3 . 5 . 6 . 2̇ . 3̇ . . . . ⑥ ||  
 di - ra ja - yèng ju - rit Sa -

B .

. . ⑤

Bn . 5  $\overline{35}$  2 3  $\overline{535}$ .  $\overline{55}$  5 5 2 3 5  
 $\overline{757}$ . 7

Bl . . . 2 3 . . 5 . . 2 . 3  
 . . ⑦

Bn 6  $\overline{66}$   $\overline{36}$  3 2  $\overline{12}$  . 1 . 2  $\overline{3235}$  6  
 $\overline{75}$  . 5

Bl . . . 3 2 . . 1 . 2 . 5 6  
 $\overline{.5}$  . ⑤

### Ladrangan

|| . 7 . 7 . 7 i  $\overline{76}$  7 6 7 5 6  
 7 2̇  $\overline{12}$

$\overline{.1} \overline{.2} \overline{.1} \overline{.2}$        $\overline{.1} \dot{2} \dot{4} \dot{3}$        $\dot{1} \dot{2} \dot{1} . \dot{2}$   
 $i \ 6 \ (7) \parallel$   
  
 $\overline{2\dot{1}6} \ (7)$        $. \ \overline{4\dot{3}\dot{2}} \ \overline{3\dot{2}\dot{1}}$

### *Mundur Beksan*

$\overline{76} \ 5$        $. \ . \ . \ i \ 7 \ 6$   
  
 ruhara      Pur - na - ne  
  
 $\overline{7} \ \overline{7} \ . \ 7$        $. \ 7 \ i \ \overline{76} \ 7 \ 6 \ 7 \ 5 \ 6 \ 7$   
 $\underline{2} \ \underline{i\dot{2}}$   
 La - ku      ci - dra angka -ra nya-ri - ra      ing lu -  
 di - ra Mam -  
  
 $\overline{.1} \overline{.2} \overline{.1} \overline{.2}$        $\overline{.1} \dot{2} \dot{4} \dot{3}$        $. \ \overline{4\dot{3}\dot{2}} \ \overline{3\dot{2}\dot{1}} \ \overline{2\dot{1}6} \ (7)$   
 rih cur-na ne      ingkang jal - ma      Sayèkti datan nyip-ta ing  
 karma

(Iringan tari didapat dari penyusun musik

Mohamad saifuloh S.Sn dan Iswanto, S.Sn. 2017 )